



RESEARCH ARTICLE

OPTIMALISASI PATROLI DIALOGIS SATUAN SABHARA POLRES KUDUS DALAM MENCEGAH TINDAK PIDANA PENCURIAN DENGAN PEMBERATAN

Rozehan Nur Ali¹✉

¹ Akademi Kepolisian Republik Indonesia, Semarang, Indonesia

✉ rezehanali@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab tindak pidana pencurian dengan pemberatan di wilayah hukum Polres Kudus, pelaksanaan patroli dialogis oleh satuan sabhara polres kudus, dan faktor faktor yang mempengaruhi pelaksanaan patroli dialogis. Sehingga dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat baik secara akademis maupun praktis. Penelitian ini menggunakan kepustakaan konseptual yang meliputi, teori aktifitas rutin, teori manajemen POAC, teori manajemen (sumber daya manajemen), konsep optimalisasi, konsep patroli dialogis, konsep upaya preventif, konsep kejahatan, konsep pencurian dengan pemberatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan telaah dokumen. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, sajian data, penarikan simpulan. Setelah itu, data tersebut diolah dengan triangulasi dalam validitasnya. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di polda jawa tengah terkhususnya di wilayah Polres Kudus. Temuan dalam penelitian ini yaitu terjadinya tindak pidana pencurian dengan pemberatan di wilayah hukum Polres Kudus minimnya pengamanan dari masyarakat maupun anggota polri. Pelaksanaan Patroli dialogis di Polres Kudus dilakukan dengan mengedepankan unsur unsur manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Faktor faktor yang mempengaruhi pelaksanaan patroli dialogis terdiri dari jumlah personel, jumlah anggaran, sarana prasarana, metode dan pasar dalam hal ini masyarakat. Simpulan dalam penelitian ini adalah optimalisasi patroli dialogis satuan sabhara dalam mencegah pencurian dengan pemberatan di wilayah polres kudus belum optimal karena adanya beberapa faktor. Yang perlu dioptimalkan adalah pelaksanaan patroli dialogis secara profesional dengan membangun partisipasi masyarakat agar terciptanya kamtibmas, personil dalam melaksanakan tugas, serta kerja sama dengan polsek jajaran maupun instansi terkait.

Kata kunci: *optimalisasi, patroli dialogis, pencurian dengan pemberatan*

PENDAHULUAN

I. LATAR BELAKANG MASALAH

Secara sosiologis, kejahatan adalah semua bentuk ucapan, perbuatan, dan tingkah laku yang secara ekonomis, politis dan sosial-psikologis sangat merugikan masyarakat, melanggar norma-norma susila, dan menyerang keselamatan warga masyarakat (baik yang tercakup dalam undang undang, maupun yang belum tercantum dalam undang-undang pidana). (Kartini Kartono,2013:144)

Salah satu bentuk kejahatan yang mudah dilakukan dan sering terjadi di masyarakat adalah pencurian. Melihat keadaan masyarakat sekarang ini, sangat memungkinkan orang untuk mencari jalan pintas dengan mencuri. Informasi yang didapat dari media massa dan media elektronik menunjukkan bahwa kejahatan pencurian dengan berbagai jenisnya sering terjadi karena kebutuhan hidup yang tidak tercukupi.

Dengan berkembangnya tindak pidana pencurian maka berkembang pula bentuk bentuk lain dari pencurian. Curat, Curas, dan Curanmor yang disingkat C3, telah menjadi perhatian tersendiri terutama oleh aparat penegak hukum. Karena kejahatan C3 tersebut semakin lama semakin meningkat baik dari kualitas maupun kuantitasnya. Menurut KUHP, pencurian pada umumnya dibagi menjadi 4 jenis, yaitu: pencurian biasa, pencurian dengan pemberatan, pencurian ringan dan pencurian dengan kekerasan. Masing masing pencurian tersebut terdapat ketentuan dalam hal putusan pidana. Namun, disini yang penulis fokuskan hanya satu jenis pencurian saja, yaitu pencurian dengan pemberatan

Pencurian dengan pemberatan dinamakan juga dengan curat diatur dalam pasal 363 KUHP berbeda dengan pencurian biasa (pasal 362 KUHP). R.Soesilo (dalam bukunya Kitab Undang-Undang Hukum Pidana) yaitu memberikan istilah dengan “pencurian dengan pemberatan” karena sifatnya maka sifatnya maka pencurian itu diperberat ancaman pidananya. Dalam penanganan pencurian dengan pemberatan yang marak terjadi di kalangan masyarakat. Polri mempunyai peran penting dalam pencegahan maupun penanganannya.

Polri merupakan lembaga Negara yang diharapkan dapat menciptakan dan menjaga keamanan di dalam negeri. Dalam menjaga keamanan ini tentunya sudah merupakan tugas dan wewenang dari kepolisian. Dimana menurut undang undang nomor 2 tahun 2002 dalam pasal 13 menyebutkan tugas pokok kepolisian Negara republik Indonesia adalah :

1. Memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat
2. Menegakkan hukum
3. Memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat

Untuk mengawasi pelaksanaan aktivitas secara rutin yang dilakukan oleh masyarakat ini sabhara menugaskan unit patroli untuk selalu hadir di tengah tengah masyarakat sebagai bentuk pencegahan agar kejahatan tidak terjadi saat masyarakat melaksanakan aktivitasnya. hal ini sesuai dengan program prioritas Kapolri Jenderal Polisi Drs. H.M. Tito Karnavian, M.A.,Ph.D yang dikenal sebagai “PROMOTER”, yaitu profesional, modern, dan terpercaya. Ada 11 butir program wish commander Kapolri dalam memimpin kepolisian negara republik indonesia. 11 program prioritas tersebut adalah sebagi berikut :

1. Pemanfaatan reformasi internal POLRI
2. Peningkatan pelayanan publik yang lebih mudah bagi masyarakat dan berbasis teknologi informasi
3. Penanganan kelompok radikal pro kekerasan dan intoleransi yang lebih optimal
4. Peningkatan profesionalisme polri menuju keunggulan

5. Peningkatan kesejahteraan anggota Polri
6. Tata kelembagaan, pemenuhan proporsionalitas anggaran, dan kebutuhan min sarpras
7. Penguatan pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat (harkamtibmas)
8. Membangun kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap kamtibmas
9. Penegakan hukum yang lebih profesional dan berkeadilan
10. Penguatan pengawasan
11. Quick win polri

Sesuai dengan program kerja Kapolri salah satunya dalam hal penguatan pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat. Polri berusaha memberikan rasa aman kepada masyarakat, salah satunya dengan melaksanakan Patroli. Patroli yang dilaksanakan oleh Polri diharapkan sebagai tindakan pencegahan dan terpeliharanya keamanan masyarakat dengan cara tidak sekedar melaksanakan patroli dengan mengikuti rute yang sudah ditetapkan namun juga melakukan dialog dengan masyarakat untuk menyampaikan pesan kamtibmas dan menyerap saran dari masyarakat tentang situasi keamanan di daerah yang dilalui rute patroli.

Patroli dialogis merupakan kegiatan patroli yang dilakukan oleh anggota polri didalam kegiatannya melakukan dialog antara petugas dengan komunitas masyarakat sebagai sasaran patroli dengan materi dialog yang berupa pesan kamtibmas (Peraturan Kepala Badan Pemelihara Keamanan Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2011 tentang Patroli), hal ini sesuai dengan salah satu program “PROMOTER” Kapolri dalam pembangunan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap kamtibmas.

Pencegahan kejahatan sebagai suatu intervensi dalam penyebab kejahatan peristiwa pidana dan secara teratur untuk mengurangi resiko terjadinya atau keseriusan potensi dari konsekuensi kejahatan itu (Ekblom,2005:28), definisi ini ditujukan pada kejahatan dan dampaknya terhadap baik individu maupun masyarakat (strategi pencegahan kejahatan, 17 januari 2017, URL)

Polres Kudus merupakan salah satu Polres yang termasuk dalam jajaran kepolisian daerah Jawa Tengah, yang mobilitas masyarakatnya tergolong cukup tinggi dan letaknya merupakan termasuk dalam jalur pantai utara. Hal tersebut dilihat dari perubahan mata pencarian yang dahulunya banyak bertani dan beternak sekarang banyak melakukan bisnis dan membuat usaha dagang dalam mendapatkan penghasilan sesuai dengan semboyan masyarakat kabupaten Kudus jigsaw (mengaji dan berdagang)

Kondisi demikian cenderung menimbulkan dampak terhadap meningkatnya dampak gangguan keamanan khususnya tindak pidana pencurian baik dari pinggiran Kabupaten Kudus yang ditinggalkan penghuninya atau daerah yang justru menjadi pusat keramaian di Kabupaten Kudus. Berbagai upaya yang dilakukan Polres Kudus terus dilakukan untuk bisa mencegah kriminalitas yang merugikan masyarakat.

Perlunya optimalisasi didalam pencegahan kejahatan agar masyarakat Kabupaten Kudus merasa aman dalam melaksanakan setiap aktivitasnya. optimal mempunyai arti terbaik, tertinggi, paling menguntungkan. Didalam bahasa indonesia -isasi menunjukkan adanya suatu proses. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa optimalisasi merupakan suatu proses atau serangkaian kegiatan untuk mencapai hasil yang terbaik, tertinggi atau paling menguntungkan. Optimalisasi dalam kegiatan patroli sebagai bentuk upaya pencegahan kejahatan yang dilaksanakan unit patroli sabhara Polres Kudus bertujuan untuk memelihara kamtibmas yang akan dicapai melalui serangkaian proses keegiatan yang sistematis

Patroli dialogis disekitar pusat keramaian, pusat perdagangan dan pemukiman penduduk merupakan salah satu bentuk dari upaya yang dilakukan guna mencegah tindak pidana pencurian dengan pemberatan di Polres Kudus. Kegiatan patroli yang dilakukan Satuan Sabhara Polres Kudus harus mengedepankan *quick response* dari laporan yang disampaikan masyarakat. Sehingga mampu menciptakan situasi yang kondusif dilingkungan masyarakat dan kasus pencurian dengan pemberatan tidak terjadi.

Menurut data yang didapat dari Bag Ops Polres Kudus, kasus pencurian dengan pemberatan sangat tinggi, pada tahun 2014 dilaporkan terjadi 24 kasus namun pada tahun 2015 naik menjadi 44 kasus tindak pidana pencurian dengan pemberatan. Dan pada tahun 2016 mengalami peningkatan 3 kasus menjadi 47 kasus tindak pidana pencurian dengan pemberatan. Seperti yang terdapat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.1
Data Gangguan Kamtibmas Wilayah Kab. Kudus

| NO | JENIS KEJADIAN | TAHUN 2014 | TAHUN 2015 | TAHUN 2016 |
|----|----------------|------------|------------|------------|
| 3 | CURRAS | 4 | 3 | 2 |
| 4 | CURRAT | 24 | 44 | 47 |
| 5 | CURRANMOR | 55 | 54 | 83 |

Sumber : intel dasar polres kudus 2016.

Pencurian dengan pemberatan di Kabupaten Kudus terjadi pada saat masyarakat melakukan aktivitas pada siang hari di kawasan pemukiman penduduk. Patroli yang dilakukan Satuan Sabhara Polres Kudus hanya melaksanakan patroli di pusat perdagangan dan perkantoran sangat jarang mendatangi kawasan pemukiman untuk memberikan rasa aman kepada masyarakat. Diharapkan Patroli Sabhara Polres Kudus dapat mencegah pencurian dengan pemberatan yang sering terjadi

Meski kegiatan patroli sudah dilakukan namun faktanya masih saja banyak terjadi tindak pidana pencurian dengan pemberatan. Penerapan Patroli Dialogis oleh Satuan Sabhara juga telah dilaksanakan. Namun, berdasarkan rekapitulasi data tindak pidana yang terjadi di Kabupaten Kudus dalam 3 tahun terakhir, pencurian dengan pemberatan mengalami kenaikan. Salah satu penyebabnya karena warga memiliki wawasan yang kurang tentang pencegahan kejahatan dan pelaksanaan patroli yang merupakan tulang punggung polri dalam memelihara kamtibmas tidak berjalan maksimal.

Dari uraian diatas penulis merasa tertarik untuk mengoptimalkan pelaksanaan patroli yang telah dilakukan selama ini, karena secara umum segala bentuk kejahatan dapat dicegah melalui pelaksanaan Patroli terutama kejahatan pencurian dengan pemberatan, patroli berfungsi untuk menjaga agar masyarakat merasa aman dalam menjalankan kegiatan sehari harinya. Inilah yang menjadi alasan penulis mengambil judul “OPTIMALISASI PATROLI DIALOGIS SATUAN SABHARA POLRES KUDUS DALAM MENCEGAH PENCURIAN DENGAN PEMBERATAN”

1.1 Perumusan Masalah

Dari rumusan masalah dan identifikasi masalah diatas penulis merumuskan kedalam beberapa persoalan yang akan dibahas dalam skripsi ini,yaitu :

1. Bagaimana patroli dialogis Satuan Sabhara Polres Kudus dalam mencegah pencurian dengan pemberatan belum optimal?
2. Bagaimana optimalisasi kegiatan patroli dialogis oleh Satuan Sabhara Polres Kudus dalam mencegah tindak pidana pencurian dengan pemberatan?
3. Faktor faktor yang mempengaruhi optimalisasi kegiatan patroli dialogis Satuan Sabhara Polres Kudus dalam mencegah tindak pidana pencurian dengan pemberatan?

1.2 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan diatas penulis mempunyai tujuan mengambil permasalahan tersebut, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan gambaran umum pelaksanaan patroli dialogis Satuan Sabhara Polres Kudus dalam mencegah pencurian dengan pemberatan.
2. Mendeskripsikan optimalisasi kegiatan patroli dialogis yang telah dilakukan oleh Satuan Sabhara Polres Kudus dalam mencegah tindak pidana curat.
3. Mengetahui faktor yang mempengaruhi kegiatan patroli dialogis Satuan Sabhara Polres Kudus dalam mencegah tindak pidana curat .

1.4. Manfaat penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat praktis maupun manfaat akademis

1.4.1 Manfaat Praktis

Dalam penelitian yang penelitian yang penulis lakukan di polres kudus diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi pimpinan polri, khususnya bagi para pemimpin polres kudus dalam pelaksanaan tugas patroli. Selain itu dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan untuk perbaikan baik kualitas maupun kuantitas dari pelaksanaan tugas patroli dialogis Satuan Sabhara di polres kudus kedepannya.

1.4.2 Manfaat akademis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi semua personel kepolisian khususnya untuk para pimpinan dalam menambah wawasan untuk mengoptimalkan patroli dialogis Satuan Sabhara yang telah dilakukan di lapangan serta diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah informasi dan referensi untuk penulisan selanjutnya.

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1 Kepustakaan Penelitian

Kepustakaan penelitian merupakan perbandingan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dengan topik yang sama. Membahas mengenai perbedaan dan persamaan dari penelitian tersebut.

Penelitian terdahulu yang senada dan menjadi pembanding dari penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nur Rahim (2013). Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang kondisi sumber daya manusia unit patroli Satuan Sabhara dalam mencegah kasus pencurian kendaraan bermotor di wilayah hukum Polres Malang Kota, mengetahui kebutuhan sarana dan prasarana unit patroli Satuan Sabhara dalam mencegah kasus pencurian kendaraan bermotor di wilayah hukum tersebut, dan menguraikan upaya optimalisasi kinerja unit patroli Satuan Sabhara dalam mencegah kasus pencurian kendaraan bermotor di wilayah hukum tersebut. persamaan antara penelitian Nur Rahim (2013) dan penelitian ini adalah dari fokus yang diteliti sama-sama meneliti tentang optimalisasi unit patroli Satuan Sabhara dalam mencegah suatu kasus tindak pidana, penelitian juga sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah Nur Rahim (2013) menekankan pencegahan terhadap tindak pidana pencurian kendaraan bermotor, sedangkan peneliti mengenai pencegahan tindak pidana pencurian dengan pemberatan, dan lokasi

penelitian yang dilakukan oleh Nur Rahim (2013) adalah penelitian di wilayah hukum Polres Malang Kota, sedangkan peneliti melakukan penelitian di wilayah hukum Polres Kudus. Hasil yang didapatkan dari penelitian Krisna (2013) adalah Keberhasilan Polres Malang Kota dalam mencegah pencurian kendaraan bermotor masih tergolong rendah, karena disebabkan kondisi sumber daya manusia unit patroli Satuan Sabhara di Polres Malang Kota belum disebut tercukupi, kebutuhan anggaran sarana prasarana juga ditemukan merasa kekurangan di unit patroli sabhara, dan dalam upaya pengoptimalan kinerja unit sabhara yaitu menjadikan pimpinan sebagai unsur utama dalam pengambilan keputusan di suatu organisasi dalam hal ini Kapolres ataupun kasat Sabhara yang dapat memberikan arahan atau masukan untuk menciptakan tujuan dari Polres Malang Kota. Ini semua diharapkan semata mata untuk mencegah kasus curanmor yang ada di Polres Malang Kota yang sangat banyak sekali.

Penelitian lain yang senada dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Riskina (2014). Adapun maksud dari penelitian ini tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pengawasan dan pengendalian command center terhadap kegiatan patroli Satuan Sabhara di Polres Metro Jakarta Utara, faktor-faktor yang mempengaruhi pengawasan dan pengendalian command center terhadap kegiatan patroli Satuan Sabhara di Polres Metro Jakarta Utara. Persamaan antara penelitian Riskina (2014) dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan tema yang diangkat adalah sama-sama membahas tentang patroli sabhara. Sedangkan perbedaan penelitian ini dan penelitian Riskina (2014) adalah peneliti fokus terhadap patroli dialogis dalam mencegah pencurian dengan pemberatan, sedangkan Riskina (2014) terfokus pada upaya pelaksanaan pengawasan dan pengendalian command center terhadap kegiatan patroli Satuan Sabhara. Terdapat juga perbedaan daripada lokasi penelitian, Riskina (2014) melakukan penelitian di wilayah hukum Polres Metro Jakarta Utara sedangkan peneliti melakukan penelitian di wilayah hukum Polres Kudus. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Riskina (2014) adalah kondisi awal kegiatan patroli sabhara dalam pelaksanaannya masih kurang efektif dan efisien. Permasalahan ini terjadi karena kurangnya pengawasan dan pengendalian dari pimpinan dan juga piket sabhara terhadap pelaksanaan kegiatan patroli,

walaupun setiap mobil telah dipasang GPS, akan tetapi polres belum dapat memanfaatkan fasilitas tersebut dengan baik. Oleh karena itu, pengawasan dan pengendalian masih dilakukan dengan cara lama seperti komunikasi menggunakan handy talky (HT) dan laporan harian.

Tabel. 2.1

Rangkuman Penelitian Terdahulu

| No | Penelitian | persamaan | perbedaan | kebaruan |
|----|---|---|--|--|
| 1. | Nur Rahim, Mahasiswa STIK-PTIK tahun 2013, Optimalisasi Kinerja Unit Patroli Satuan Sabhara Dalam Mencegah Kasus Pencurian Kendaraan Bermotor Di Polres Malang Kota | <ol style="list-style-type: none"> fokus yang diteliti sama-sama meneliti tentang optimalisasi unit patroli Satuan Sabhara dalam mencegah suatu kasus tindak pidana pendekatan kualitatif | <ol style="list-style-type: none"> pencegahan terhadap tindak pidana pencurian kendaraan bermotor penelitian di wilayah hukum Polres Malang Kota | Peneliti berfokus pada pelaksanaan patroli dialogis dalam mencegah pencurian dengan pemberatan |

| | | | | |
|----|---|---|---|---|
| 2. | Riskina Damayanti, Mahasiswa STIK-PTIK tahun 2014, Optimalisasi kegiatan patroli sabhara melalui pengawasan dan pengendalian command center di Polres Metro Jakarta Utara | <ol style="list-style-type: none"> 1. tema yang diangkat adalah sama-sama membahas tentang patroli sabhara 2. penelitian kualitatif | <ol style="list-style-type: none"> 1. upaya pelaksanaan pengawasan dan pengendalian command center terhadap kegiatan patroli Satuan Sabhara 2. penelitian di wilayah hukum Polres Metro Jakarta Utara | Peneliti berfokus pada penyebab patroli dialogis dalam mencegah pencurian dengan pemberatan belum optimal |
|----|---|---|---|---|

Sumber: berdasarkan hasil penelitian terdahulu

2.2 Kepustakaan Konseptual

kepuustakaan konseptual menyajikan konsep, teori, prinsip, pendapat dan atau gagasan dari seseorang, yakni yang memiliki kompetensi untuk disiplin ilmu atau pengetahuan yang ditekuninya berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis menerapkan beberapa teori dan konsep yang akan dijelaskan sebagai berikut :

2.2.1 Teori Aktifitas Rutin

Teori ini dikemukakan oleh Marcus Felson dan Robert K. Cohen, yang menyatakan bahwa kejahatan akan terjadi bila dalam satu tempat dan waktu hadir secara bersamaan sebagai berikut :

1. A motivated offender (pelaku yang termotivasi)
2. A suitable target (target yang menarik)
3. Absence of guardian (ketiadaan penjaga)

Kejahatan akan terjadi apabila ketiga elemen tersebut ada secara bersamaan. Kejahatan tidak akan terjadi apabila salah satu elemen dari ketiga elemen tersebut tidak tersedia. Dikaitkan dengan tugas polri, khususnya dalam pelaksanaan patroli dialogis Satuan Sabhara Polres Kudus, maka kegiatan patroli menjadi kegiatan yang signifikan untuk mengeliminasi ketiga unsur tersebut sehingga kejahatan dapat dicegah, terutama tindak pidana pencurian dengan pemberatan. Dengan demikian kondisi kamtibmas dapat terpelihara.

2.2.2 Teori Manajemen (POAC)

George R Terry menyatakan bahwa manajemen adalah suatu proses yang khas, terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber lainnya. Tindakan tersebut adalah :

- a. *Planning* (Perencanaan), yaitu tindakan mendeterminasi sasaran dan arah tindakan yang akan dilaksanakan.

- b. *Organizing* (pengorganisasian), yaitu tindakan mendistribusi pekerjaan antara kelompok yang ada dan menetapkan dan merinci hubungan-hubungan yang diperlukan.
- c. *Actuating* (pelaksanaan), yaitu merangsang anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan tugas-tugas mereka dengan kemauan baik dan secara antusias.
- d. *Controlling* (pengawasan), yaitu mengawasi aktivitas-aktivitas agar sesuai rencana.

Jika teori tersebut dikaitkan dengan tugas pokok Polri yang sesuai dengan pasal 13 UU nomor 2 tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia, maka Polri dalam menjalankan tugas pokok dan perannya dilaksanakan melalui langkah-langkah manajemen agar tujuan yang diinginkan tercapai, yaitu situasi yang kondusif dan supremasi hukum. Keseluruhan unsur manajemen di atas diperlukan untuk mendukung pelaksanaan tugas polri. Tanpa dukungan unsur-unsur tersebut, suatu kegiatan organisasi tidak akan berjalan dengan lancar, karena seluruh unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan membutuhkan satu sama lain. Sehingga, agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi, dibutuhkan tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

2.2.3 Teori manajemen (sumber daya manajemen)

Sumber daya adalah bahan atau alat yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan organisasi. Tanpa unsur sumber daya, organisasi tidak bisa melakukan kegiatan apapun. Unsur sumber daya, organisasi tidak bisa melakukan kegiatan apa pun. Unsur sumber daya ini meliputi manusia, uang, material, teknologi, metode, dan pasar (karyoto , 2015 : 32) Menurut karyoto unsur sumber daya tersebut sebagai berikut :

- a) Manusia
Manusia memiliki beberapa peran dalam organisasi. Salah satu contohnya adalah menjadi anggota organisasi. Sebagai anggota manusia diposisikan ke dalam dua jabatan, yaitu pemimpin dan bawahan. Dengan adanya manusia, jabatan dalam organisasi dapat diisi, dan pekerjaan organisasi dapat dilaksanakan.
- b) Uang
Uang adalah harta yang dapat digunakan sebagai modal untuk mendanai berbagai kegiatan. Kegiatan-kegiatan yang memerlukan pendanaan, misalnya, adalah kegiatan pembelian aset, pembayaran tenaga kerja, pembayaran untuk pembelian bahan baku proses, dan pembelian berbagai peralatan.
- c) Material
Material atau bahan baku adalah bahan-bahan yang dapat digunakan sebagai input proses. Material yang digunakan oleh setiap organisasi tidak sama jenis dan bentuknya.
- d) Teknologi
Teknologi adalah peralatan yang dapat digunakan untuk melakukan dan menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan organisasi. Tanpa adanya peralatann, bahan baku yang tersedia tidak dapat diproses, dan pekerjaan tidak bisa dilakukan secara efektif dan efisien.
- e) Metode
Metode adalah cara yang dapat diterapkan untuk mengelola sumber-sumber daya yang digunakan, serta untuk menyelesaikan sebagai persoalan yang dihadapi. Tanpa menggunakan metode, sumber daya tidak dapat dialokasikan secara efisien sehingga organisasi akan kesulitan untuk mencapainya.
- f) Pasar
Pasar adalah tempat bagi organisasi untuk menawarkan produk. Produknya kepada para pelanggan/konsumen serta untuk bertransaksi. Dalam kegiatannya pemasar perlu memperhatikan kebutuhan dan keinginan konsumen agar produk organisasi bisa

diminati. Oleh karena itu, sebelum memutuskan untuk berproduksi, organisasi harus menganalisis pasar terlebih dahulu.

2.2.4 Optimalisasi

Optimalisasi berasal dari kata optimal yang diberikan imbuhan -isasi. Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia optimal mempunyai arti terbaik, tertinggi, paling menguntungkan. Dalam bahasa Indonesia -isasi menunjukkan adanya suatu proses. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa optimalisasi merupakan suatu proses atau serangkaian kegiatan untuk mencapai hasil yang terbaik, tertinggi atau paling menguntungkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti memilih konsep optimalisasi karena kegiatan patroli yang dilaksanakan oleh unit patroli fungsi sabhara Polres Kudus sebagai upaya pencegahan dalam memelihara kamtibmas akan tercapai tujuannya melalui serangkaian proses kegiatan yang sistematis

2.2.5 Patroli dialogis

patroli adalah salah satu kegiatan kepolisian yang dilakukan 2 (dua) orang atau lebih anggota Polri, sebagai usaha mencegah bertemunya niat dan kesempatan, dengan jalan mendatangi, menjelajahi, mengamati/mengawasi/memperhatikan situasi dan kondisi yang diperkirakan akan menimbulkan segala bentuk pelanggaran dan/atau tindak pidana yang menuntut/memerlukan kehadiran Polri untuk melakukan tindakan kepolisian guna memelihara ketertiban dan menjamin keamanan masyarakat.

Lebih jelasnya pada pasal 3 peraturan kabaharkam Polri no 4 tahun 2011 tentang patroli, bentuk patroli dibedakan berdasarkan ruang lingkup patroli meliputi metode patroli, jenis patroli, sasaran patroli dan sifat patroli. Sementara itu, pada pasal 4 dijelaskan hal-hal sebagai berikut :

- (1) Yang dimaksud metode patroli dalam pasal 3 huruf a meliputi :
 - (a) Patroli dengan jalan kaki
 - (b) Patroli menggunakan sepeda
 - (c) Patroli menggunakan kendaraan R2
 - (d) Patroli menggunakan kendaraan R4
 - (e) Patroli dengan menggunakan speed boat
- (2) Yang dimaksud jenis patroli dalam pasal 3 huruf b meliputi :
 - (a) Patroli dialogis
 - (b) Patroli hot spot
 - (c) Patroli lingkungan dan
 - (d) Patroli kota
- (3) Yang dimaksud sasaran patroli dalam pasal 3 huruf c meliputi :
 - (a) Dalam kota
 - (b) Antar wilayah/kota
 - (c) Wilayah perairan
 - (d) Wilayah konflik
 - (e) Wilayah bencana
 - (f) Wilayah perbatasan darat
- (4) Yang dimaksud sifat patroli dalam pasal 3 huruf d meliputi :
 - (a) Patroli rutin
 - (b) Patroli khusus
 - (c) Patroli insidental

Patroli dialogis yang merupakan salah satu jenis patroli sabhara, berdasarkan peraturan perkabaharkam peraturan kabaharkam Polri no 4 tahun 2011 tentang patroli,

memiliki penjelasan sebagai kegiatan patroli yang dilakukan oleh anggota polri dan didalam kegiatannya dilakukan kegiatan dialog antara petugas dengan komunitas masyarakat sebagai sasaran patroli dengan materi dialog berupa pesan kamtibmas

Kegiatan patroli dilakukan untuk meningkatkan kehadiran polri di tengah tengah masyarakat, mencegah bertemunya niat dan kesempatan yang memungkinkan timbulnya kriminalitas, mencegah terjadinya gangguan kamtibmas, memberikan perlindungan, pengayoman, dan rasa aman serta tentram kepada masyarakat. Selain itu, patroli berfungsi untuk melaksanakan pencegahan dan penindakan kejahatan, melakukan penahanan dalam hal tertangkap tangan, memelihara keamanan jiwa dan harta benda dari ancaman kejahatan.

2.2.6 upaya preventif

menurut kamus besar bahasa indonesia, preventif mempunyai arti bersifat mencegah. Sementara itu, upaya memiliki arti usaha, syarat untuk menyampaikan; usaha, ikhtiar upayanya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa upaya preventif adalah sebuah usaha yang dilakukan kelompok atau individu dalam mencegah sesuatu yang tidak diinginkan. Preventif secara etimologis berasal dari bahasa latin *pravenire* yang berarti datang sebelum atau antisipasi mencegah untuk tidak terjadi sesuatu.

Berdasarkan penjelasan pasal 8 ayat (2) undang undang nomor 2 tahun 2002 tentang kepolisian negara republik indonesia, dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan tugasnya kepolisian negara republik indonesia bertanggung jawab kepada presiden baik dibidang fungsi kepolisian preventif maupun represif yustisil.

2.2.7 Kejahatan

Crime atau kejahatan adalah tingkah laku yang melanggar hukum dan melanggar norma-norma sosial, sehingga masyarakat menentangnya (kartini kartono: 2013,140) menurut kartini dalam bukunya patologi sosial, kejahatan bukan merupakan bawaan sejak lahir juga bukan warisan biologis. Tingkah laku kriminal itu bisa dilakukan oleh siapapun juga, baik wanita maupun pria; dapat berlangsung pada usia anak, dewasa ataupun lanjut umur. Tindak kejahatan bisa dilakukan secara sadar, yaitu dipikirkan, direncanakan, dan diarahkan pada satu maksud tertentu secara sadar benar.

2.2.8 Pencurian dengan pemberatan

R. Soesilo (1995: 250) mengatakan bahwa "pencurian dapat dikatakan selesai jika barang yang dicuri sudah pindah tempat". unsur unsur tindak pidana pencurian ada 2 (dua), yaitu :

1. Unsur obyektif terdiri dari :
 - a. Perbuatan mengambil
 - b. Obyeknya suatu benda
 - c. Unsur keadaan yang menyertai atau melekat pada bend yaitu benda tersebut sebagian atau keseluruhan milik orang lain.
2. Unsur subyektifnya, terdiri dari :
 - a. Adanya maksud
 - b. Yang ditujukan untuk memiliki
 - c. Dengan melawan hukum

Suatu perbuatan atau peristiwa baru dapat dikualifikasikan sebagai pencurian apabila unsur tersebut diatas. Sedangkan pencurian ddengan pemberatan atau pencurian dengan kwalifikasi dan diancam dengan hukuman yang lebih berat.

Pencurian dengan pemberatan adalah bagian dari pencurian biasa (pasal 362) disertai dengan salah satu keadaan seperti sebagai berikut ini :

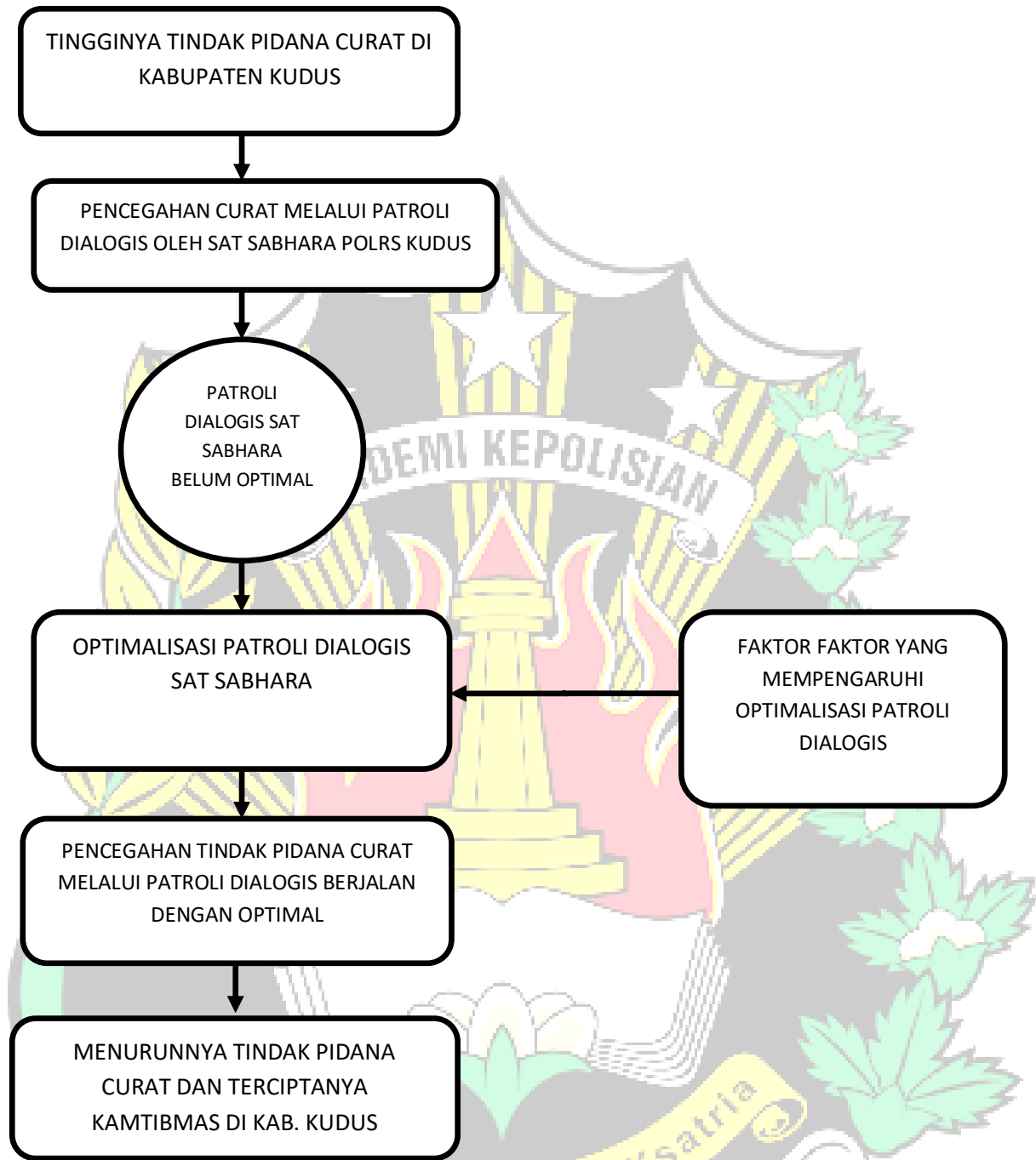
- a. Bila barang yang dicuri itu adalah hewan atau semua macam binatang yang memamah biak (kerbau,sapi,kambing dan lain sebagainya), binatang berkuku satu (kuda,keledai) dan babi. Anjing, ayam, bebek, angsa tidak termasuk disini karena tidak memamah biak dan tidak berkuku Satu
- b. Bila pencurian itu dilakukan pada waktu ada kejadian macam malapetaka, karena pada waktu semacam itu orang-orang semua ribut dan barang-barang dalam keadaan tidak terjaga
- c. Apabila pencurian itu dilakukan pada waktu malam, dan rumah atau pekarangan tertutup yang ada dalam rumahnya “pekarangan tertutup” suatu pekarangan yang sekelilingnya ada tanda-tanda batas yang kelihatan nyata seperti selokan, pagar bambu, pagar hidup, pagar kawat dll. Disini pencuri itu harus betul-betul masuk kedalam rumah, dan melakukan pencurian disitu.
- d. Apabila pencurian itu, dilakukan dua orang atau lebih. Supaya masuk disini, maka dua orang atau lebih itu semua harus bertindak sebagai pembuat atau turut melakukan (pasal 55), bukan misalnya yang satu sebagai pembuat (pasal 55) sedang yang lain hanya membantu saja (pasal 56).

2.3 Apabila dalam pencurian itu, pencuri masuk ketempat kejahatan atau mencapai barang yang dicurinya dengan membongkar, memecah dan lain - lain. Membongkar sama dengan merusak barang yang agak besar, misalnya membongkar pintu jendela. Disini harus ada barang yang rusak, putus atau pecah. Pencuri yang mengangkat pintu dari engselnya, sedang engsel itu tidak ada kerusakan sama sekali, tidak termasuk pengertian membongkar. Memecah sama halnya dengan merusak barang yang agak kecil, misalnya memecah peti kecil, memecah kaca jendela dll.

2.4 Kerangka berpikir

Berdasarkan latar belakang, perumusan permasalahan dan tinjauan kepustakaan yang telah dikemukakan hal yang melatar belakangi tulisan ini adalah tingginya kasus pencurian dengan pemberatan di Kabupaten kudus. Satuan Sabhara Polres Kudus melakukan tindakan kepolisian berupa patroli yang pelaksanaannya diatur dalam pasal 6 poin (d) peraturan kapolri nomor 22 tahun 2010 tentang susunan organisasi dan tata kerja pada tingkat kepolisian yang menyebutkan bahwa pelaksanaan sabhara kepolisian, yang meliputi kegiatan patroli mencakup pengaturan, penjagaan, pengawalan, pengamanan kegiatan masyarakat, dan penindakan tindak pidana ringan, pengamanan unjuk rasa, dan pengendalian massa, serta pengamanan objek khusus yang meliputi Very Very Important Person (VVIP), Very Important Person (VIP), tempat pariwisata, dan objek vital khusus lainnya.

Polres Kudus melakukan pencegahan terjadinya tindak pidana pencurian dengan pemberatan dengan kegiatan patroli dialogis Satuan Sabhara. Penelitian ini akan mengupas tahap pelaksanaan patroli dialogis yang telah dilakukan, sasaran patroli dialogis dan faktor yang mempengaruhi kinerja patroli dialogis.



METODE

Penelitian ini berisi mengenai informasi tentang strategi atau metode penulisan yang digunakan dalam mencari, mengumpulkan, mengolah dan menginterpretasikan data yang diperoleh serta sebagai dasar pemikiran yang menjadi argumen peneliti. Dalam menerapkan strategi yang dimaksud. Informasi mengenai rancangan dan pelaksanaan penelitian tersebut diharapkan mampu memberikan penjelasan tentang bobot keilmiah tulisan ini. Disamping

itu juga untuk menjadikan tulisan ini sebagai sesuatu yang dapat diukur dari segi ilmu pengetahuan.

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tentang optimalisasi patroli dialogis roda dua sabhara polres kudas dalam mencegah tindak pidana pencurian dengan pemberatan adalah pendekatan kualitatif.

Metode penelitian kualitatif akan cocok digunakan untuk memastikan kebenaran data. Data sosial sering sulit dipastikan kebenarannya. Dengan metode kualitatif, melalui teknik pengumpulan data secara triangulasi/gabungan (karena dengan teknik pengumpulan data tertentu belum dapat menemukan apa yang dituju, maka ganti teknik lain), maka kepastian data akan lebih terjamin. Selain itu dengan metode kualitatif data yang diperoleh diuji kredibilitasnya, dan penelitian berakhir setelah data itu jenuh, maka kepastian data akan dapat diperoleh. Ibarat mencari siapa yang menjadi propokator, maka sebelum ditemukan siapa provokator yang dimaksud maka penelitian belum dinyatakan belum selesai. (Sugiyono, 2014: 292)

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengetahui dan menggambarkan objek penelitian mengenai patroli dialogis sabhara polres Kudus dalam mencegah pencurian dengan pemberatan. Peneliti juga dapat memperoleh gambaran umum mengenai pencurian dengan pemberatan yang terjadi di Kabupaten Kudus. Selain itu, peneliti juga dapat memperoleh informasi tentang kendala yang menghambat patroli dialogis satuan sabhara Polres Kudus dalam mencegah pencurian dengan pemberatan.

Dalam penelitian ini, digambarkan secara utuh tentang objek yang menjadi penelitian. Artinya, penelitian ini tidak berfokus pada sebagian dari objek yang diteliti melainkan memandangnya sebagai satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh. Menurut Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2015 : 4). Dengan demikian, maka dalam penelitian kualitatif terdapat interaksi langsung baik secara lisan maupun secara tertulis.

Berdasarkan kajian dan sintesis yang dilakukan Moleong terhadap ciri yang dikemukakan Bogdan dan Lincoln serta Lincoln dan Guba, dihasilkan beberapa ciri tentang penelitian kualitatif. Ciri-ciri tersebut yaitu latar alamiah atau konteks dari satu kebutuhan, manusia sebagai alat, metode yang digunakan adalah metode kualitatif (pengamatan, wawancara, penelaahan dokumen), analisis data dilakukan secara induktif, teori dari dasar, deskriptif, lebih memetingkan proses daripada hasil, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, desaaian yang bersifat sementara, serta hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama (Moleong, 2015: 8).

Sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian lapangan (field research).

Penelitian Lapangan (field research) dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke 'lapangan' untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah atau 'in situ'. Dalam hal demikian maka pendekatan ini terkait erat dengan pengamatan-berperan serta. Peneliti lapangan biasanya membuat catatan lapangan secara ekstentif yang kemudian dibuatkan kodenya dan dianalisis dalam berbagai cara. (Moleong, 2015 : 26)

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah konsentrasi terhadap tujuan penelitian yang sedang dilakukan. Fokus itu pada dasarnya adalah sumber pokok dari masalah penelitian. Fokus yang dipilih peneliti pada skripsi ini adalah optimalisasi patroli dialogis yang dilakukan oleh Satuan Sabhara Polres Kudus dalam mencegah pencurian dengan pemberatan untuk mewujudkan harkamtibmas di wilayah hukum polres Kudus.

3.3 Sumber Data

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa menurut Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian maka tentunya dibutuhkan sumber-sumber yang dapat memberikan informasi tentang objek yang diteliti. "Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain" (Loftland dan Loftland, (1984: 47), seperti dikutip Moleong (2015:157). Berdasarkan pernyataan tersebut maka sumber data terbagi kedalam 2 (dua) jenis, yaitu sumber data utama atau primer dan sumber data tambahan atau sekunder. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan 2 (dua) jenis data, antara lain sebagai berikut.

3.3.1 Data Primer

Peneliti menggunakan jenis data primer, yaitu jenis data yang diperoleh dengan melakukan pengamatan langsung ke lokasi yang menjadi sasaran penelitian disertai dengan wawancara mendalam dengan narasumber yang terkait dengan permasalahan yang diteliti. Peneliti menggunakan wawancara mendalam yaitu dengan terlebih dahulu mencari informasi dan memilih orang-orang yang dinilai benar-benar terkait dengan permasalahan sehingga informasi dan data yang diperoleh tersebut jelas kebenarannya. Narasumber yang dilibatkan dalam peneliti dalam penelitian ini antara lain meliputi :

- a. Kepala Kepolisian Resort Kudus
- b. Kepala satuan sabhara polres kudus
- c. Kepala unit turjawali satuan sabhara polres kudus
- d. Anggota unit patroli polres kudus
- e. Masyarakat wilayah kudus

3.3.2 Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang dapat memberikan informasi selain kata-kata dan tindakan, bentuknya dapat berupa dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini sumber informasi sekunder yaitu data-data, laporan, serta aturan perundang-undangan, data dari internet dan dokumen-dokumen ataupun arsip-arsip laporan dari instansi yang terkait dengan permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini, antara lain laporan bulanan satuan reskrim polres kudus, laporan bulanan satuan sabhara polres kudus, intel dasar polres kudus.

3.4 Teknik pengumpulan data

Untuk mendapatkan data atau informasi yang menunjang penelitian, maka perlu diperhatikan tentang teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data merupakan bentuk kegiatan konkrit yang dilaksanakan untuk memperoleh data yang mencerminkan cara-cara yang bersifat mikro atau teknis.

3.4.1 Teknik wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2015 : 186).

Sebagaimana ditegaskan oleh Lincoln dan Guba, bahwa maksud mengadakan wawancara antara lain mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota (Moleong, 2015 : 186).

3. 4. 2 Teknik pengamatan

Menurut Marshall (1995) dalam sugiyono (2014: 64) menyatakan bahwa “melalui pengamatan, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut”. Sedangkan pendapat para ahli diantaranya Moleong (2015: 178) menyebutkan bahwa “fokus dalam pengamatan penelitian kualitatif pada dasarnya sudah dirumuskan sejak studi itu dirancang dan merupakan satu unsur studi yang penting” (Moleong, 2015: 178). Pengamatan dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab permasalahan terkait optimalisasi patroli dialogis satuan sabhara polres kudas dalam mencegah pencurian dengan pemberatan.

Pengamatan sebagai suatu metode penelitian berbeda dengan pengamatan sebagaimana dilakukan dalam pergaulan sehari-hari. Pengamatan sebagai suatu metode penelitian menuntut dipenuhinya syarat-syarat tertentu yang merupakan jaminan bahwa hasil pengamatan memang sesuai dengan kenyataan yang menjadi sasaran perhatian dan sasaran pengamatan harus dibatasi supaya tidak timbul kesulitan-kesulitan dalam menentukan apa yang harus diperhatikan, diamati dengan seksama dan apa yang harus diabaikan.

3. 4. 3 Telaah dokumen

Selain teknik pengumpulan data yang telah dijelaskan diatas, penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan teknik telaah dokumen. “Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang” (Sugiyono, 2014 : 240).

Apabila dilihat dari sudut sifat informasi yang diberikannya, maka bahan pustaka dapat dibagi dalam 2 (dua) kelompok, yaitu :

- a. Bahan / sumber primer, yakni bahan pustaka yang berisikan pengetahuan ilmiah yang baru atau mutakhir, ataupun pengertian baru tentang fakta yang diketahui maupun mengenai suatu gagasan (ide). Bahan / sumber primer ini mencakup buku, kertas kerja komperensi, lokakarya, seminar, simposium, laporan penelitian, laporan tekhnis, majalah, disertasi atau tesis dan paten.
- b. Bahan / sumber sekunder, yaitu bahan pustaka yang berisikan informasi tentang bahan primer, antara lain mencakup abstrak, indeks, bibliografi, penerbitan pemerintah, dan bahan acuan lainnya.

3.5 Validitas data

Validitas adalah untuk mengetahui akurat data yang menggunakan pendekatan kualitatif. Validitas data kualitatif menggunakan konfirmabilitas, transformabilitas, dan triangulasi data untuk mengetahui keakuratan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lain (Moleong, 2015: 330).

Teknik ini digunakan oleh peneliti mengingat sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian bersifat seragam.

Triangulasi dengan sumber menurut patton (1987: 331) berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan : (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2015: 330)

Dalam penelitian ini peneliti membandingkan data hasil pengamatan patroli dialogis patroli sabhara polres kudus dengan hasil wawancara terhadap Kapolres Kudus, Kasat Sabhara, Kanit Turjawali, Anggota Patroli Satuan Sabhara Polres Kudus, Masyarakat Kudus dan membandingkan hasil wawancara terhadap Kapolres Kudus, Kasat Sabhara, Kanit Turjawali, Anggota Patroli Satuan Sabhara Polres Kudus, Masyarakat Kudus dengan administrasi Patroli Dialogis Satuan Sabhara berupa Rengiat, surat perintah, laporan hasil kegiatan dan laporan bulanan terhadap pelaksanaan patroli dialogis satuan sabhara Polres Kudus.

3.6 Teknik analisis data

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber data serta menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam. Beraneka ragam data yang diperoleh ini tentunya akan menimbulkan suatu kesulitan dalam menganalisa data- data tersebut. Nasution menyatakan bahwa :

Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama dapat diklasifikasikan berbeda oleh peneliti yang berbeda (Sugiyono, 2014 : 88).

Dipihak lain analisis data kualitatif (seiddel, 1998), prosesnya berjalan sebagai berikut :

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber daya datanya tetap dapat ditelusuri
2. Mengumpulkan, memilah-memilah, mengklarifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya
3. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum (Moleong, 2015 : 248)

Proses analisa data pada penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman (1984) dalam sugiyono (2014 : 91) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

3.6.1 Reduksi data

Data yang diperoleh peneliti dari penelitian di lapangan bersifat beragam dengan kuantitas yang banyak, sehingga perlu dicatat dan diteliti secara rinci. Menurut Sugiyono

(2014 : 92), mereduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas. Dalam proses reduksi terhadap data-data yang ditemukan peneliti di lapangan terhadap data yang tidak berhubungan dengan penelitian disingkirkan sedangkan data yang memiliki hubungan dan keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan lebih diperdalam dan dipertajam.

3.6.2 Penyajian data

Setelah data direduksi langkah selanjutnya adalah me-display-kan data. Menurut Sugiyono (2014:95) menyebutkan bahwa “Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya”. Sedangkan menurut pandangan ahli yang lain dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2014:95) menyatakan bahwa “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*. Yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”.

3.6.3 Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Menurut Milles dan Huberman dalam Sugiyono (2014:99) menyatakan bahwa :

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dalam penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat berupa temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan menurut Sugiyono (2014:99) adalah “Dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori”.

Ketika peneliti memasuki langkah ketiga dalam proses analisis data selanjutnya peneliti membuat suatu kesimpulan serta memberikan saran agar hal yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini yaitu terkait optimalisasi patroli dialogis satuan sabhara polres kudas dalam mencegah pencurian dengan pemberatan dapat terlaksana

Penelitian ini secara spesifik membalas tentang optimalisasi patroli dialogis satuan sabhara polres kudas dalam mencegah pencurian dengan pemberatan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, peneliti akan menyajikan hasil temuan yang peneliti peroleh dari penelitian yang peneliti lakukan di Polres Kudus. Temuan peneliti yang peneliti cantumkan dalam bab ini, mengacu pada rumusan permasalahan dan kerangka konseptual pada bab sebelumnya. Berikut akan peneliti uraikan temuan penelitian selama melakukan pengumpulan data penelitian di Polres Kudus.

4.1 Deskripsi fokus penelitian

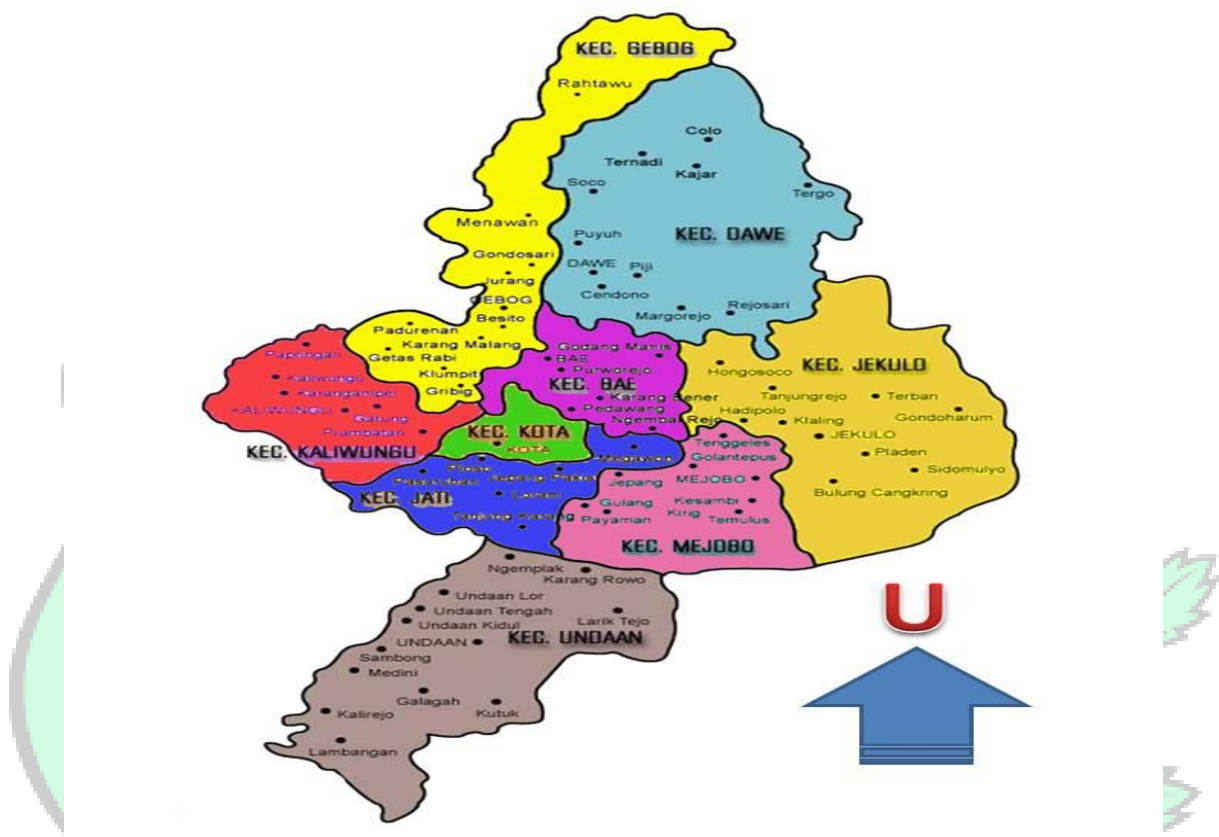
4.1.1 Deskripsi Kabupaten Kudus

Kabupaten Kudus merupakan kabupaten yang terletak di provinsi Jawa Tengah. Ibukota kabupaten ini adalah Kudus, Kudus berada di jalur pantai utara timur Jawa. Kudus dikenal sebagai penghasil rokok kretek terbesar di Jawa Tengah. Selain itu Kudus juga dikenal sebagai Kota santri, kota ini juga menjadi pusat perkembangan agama Islam pada abad pertengahan. Hal itu dapat dilihat dari terdapatnya tiga makam wali/ sunan, yaitu Sunan Kudus, Sunan Muria, dan Sunan Kedu. Berikut peneliti jelaskan Kabupaten Kudus menurut beberapa aspek :

a) **Geografi**

Geografi Kabupaten Kudus digambarkan pada peta berikut:

PETA KABUPATEN KUDUS



Gambar 4.1
Peta Kabupaten Kudus

Dari gambar 4.1 dapat dijelaskan bahwa wilayah Kabupaten Kudus terletak antara $110^{\circ} 36'$ dan $110^{\circ} 50'$ (Bujur Timur) dan $6^{\circ} 51'$ dan $7^{\circ} 61'$ (Lintang Selatan) dengan luas daerah seluruhnya 42.515.644 Ha atau sekitar 1,31 % dari Provinsi Jawa Tengah .

Luas wilayah tersebut terdiri dari 20.653 Ha (48,58 persen) merupakan lahan pertanian sawah dan 7.555 Ha (17,77 persen) adalah lahan pertanian bukan sawah, sedangkan sisanya adalah lahan bukan pertanian sebesar 14.308 Ha (33,65 persen), jika dilihat menurut jenis pengairan, lahan pertanian sawah yang menggunakan irigasi seluas 13.964 Ha (67,61 persen) sedangkan tadah hujan 6.689 Ha (32,39 persen). Untuk lahan pertanian bukan sawah sebagian besar digunakan untuk tegal/kebun sebesar 75,82 persen,

untuk ladang/ huma sebesar 3,55 persen dan sisanya untuk perkebunan, hutan rakyat, tambak, kolam dan lainnya.

Penggunaan lahan diwilayah Kabupaten Kudus ini dari tahun ke tahun mengalami peralihan fungsi, misalnya lahan pertanian yang berubah fungsi menjadi lahan pemukiman, pekarangan, bangunan dan lahan industri serta sebagian lagi dialihkan menjadi jalan.

Kabupaten Kudus memiliki batas-batas administratif sebagai berikut :

1. Sebelah utara : Kab. Jepara dan Kab. Pati
2. Sebelah Selatan : Kab. Grobogan dan Kab. Pati
3. Sebelah Timur : Kab. Pati
4. Sebelah Barat : Kab. Demak dan Kab. Jepara

Sebagian besar jenis tanah di Kabupaten Kudus Alluvial coklat tua sebesar 32,12 % dari luas tanah di Kabupaten Kudus, dimana sebagian besar tanahnya memiliki kemiringan 0-2 derajat dan kedalaman efektif lebih dari 90 cm. Rata rata tingkat ketinggian di wilayah Kabupaten Kudus sekitar 55 meter diatas permukaan laut dengan keadaan tanah berupa sawah dan tegalan. Hanya pada Kec. Dawe dan Kec. Gebog dengan keadaan medan berupa pegunungan yaitu berada pada 1.700 meter dari permukaan laut, daerah tersebut memiliki keadaan tanah berupa tegalan dan kering.

Wilayah administrasi pemerintahan, Kabupaten Kudus terdiri dari 9 kecamatan terbagi habis menjadi 123 desa dan 9 kelurahan. Kecamatan yang dimaksud yaitu, Kecamatan Kudus Kota, Kecamatan Kaliwungu, Kecamatan Jati, Kecamatan Undaan, Kecamatan Mejobo, Kecamatan Jekulo, Kecamatan Bae, Kecamatan Gebog, Kecamatan Dawe.

b. Demografi

Jumlah penduduk Kabupaten Kudus pada tahun 2015 sebanyak 831.303 jiwa meningkat dibanding tahun 2014 dengan jumlah penduduk 821.109 jiwa. Dengan Luas wilayah 42.516 Ha berarti setiap km² rata rata dihuni oleh 1.955 orang. Peningkatan jumlah penduduk tersebut karena perpindahan penduduk baik dari kota besar maupu dari pedesaan ke wilayah Kabupaten Kudus yang merupakan daerah Industri dan banyaknya perumahan-perumahan baru.

Arus urbanisasi penduduk dari daerah lain ke Kabupaten Kudus masih terus meningkat dikarenakan masih banyak masyarakat beranggapan bahwa Kabupaten Kudus merupakan daerah industri yang menyediakan lahan pekerjaan sebagai mata pencaharian guna menunjang kehidupan yang layak dari aspek demografis, sesuai dengan pendataan Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Kudus pada tahun 2015 telah tercatat sebanyak 831.303 jiwa dengan perbandingan antara laki-laki sebanyak 404.318 dan perempuan sebanyak 416.818

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Kabupaten Kudus Tahun 2015

| NO | KECAMATAN | LUAS | PENDUDUK | KEPADATAN PDDK |
|----|-----------|---------|----------|----------------|
| 1 | KALIWUNGU | 32,713 | 93.018 | 2.843 |
| 2 | KOTA | 10,473 | 96.984 | 9.260 |
| 3 | JATI | 26,298 | 104.978 | 3.992 |
| 4 | UNDAAN | 71,770 | 73.016 | 1.017 |
| 5 | MEJOBBO | 36,776 | 73.813 | 2.008 |
| 6 | JEKULO | 82,917 | 104.596 | 1.261 |
| 7 | BAE | 23,322 | 70.463 | 3.021 |
| 8 | GEBOG | 55,060 | 100.303 | 1.822 |
| 9 | DAWE | 85,837 | 103.965 | 1.211 |
| | JUMLAH | 425,156 | 821.136 | 1.931 |

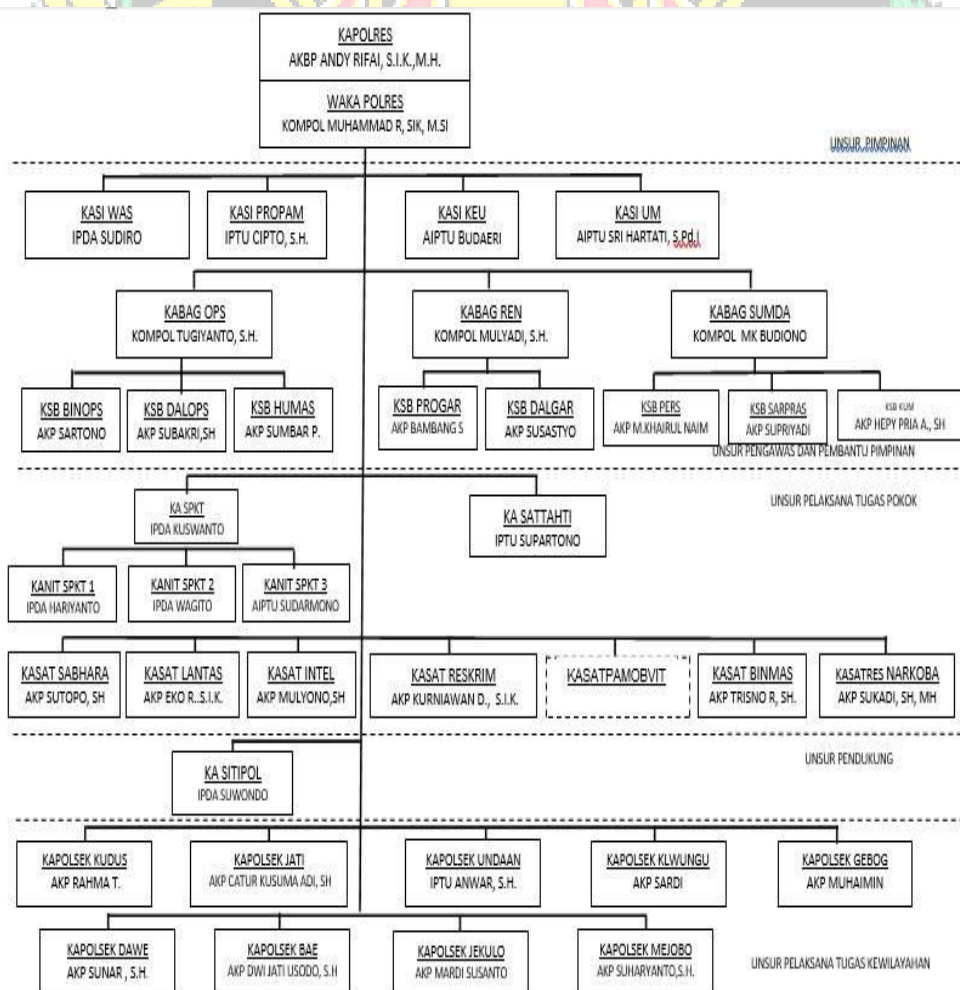
Sumber : intel dasar Polres Kudus tahun 2016

4.1.2 Deskripsi Polres Kudus

Polres Kudus merupakan satuan kepolisian wilayah yang terletak di wilayah Kabupaten Kudus. Polres Kudus dipimpin oleh seorang perwira menengah Polri berpangkat Ajun Komisaris Besar Polisi. Polres Kudus dikepalai oleh AKBP Andi Rifai, S.I.K, M.H dalam pelaksanaan tugasnya seorang kapolres dibantu oleh unsur pimpinan lainnya yaitu waka Polres. Waka Polres Kudus berpangkat Komisaris Polisi yaitu Kompol Muhammad Ridwan, S.I.K, M.si. Polres Kudus terdiri dari 9 Polsek, 9 Polsek tersebut dikepalai oleh 8 perwira pertama polri dengan pangkat Ajun Komisaris Polisi dan 1 perwira pertama polri dengan pangkat Inspektur Dua Polisi.

Secara keseluruhan anggota Polres Kudus Berjumlah 778 personil yang terdiri dari 1 orang berpangkat AKBP, 5 orang berpangkat Kompol, 24 orang berpangkat AKP, 31 orang berpangkat Iptu, 36 orang berpangkat Ipda, 239 berpangkat Aiptu, 48 orang berpangkat Aipda, 159 berpangkat Briпка, 148 berpangkat Brigadir, 27 orang berpangkat Briptom, 60 orang berpangkat Briрda, serta 57 orang PNS. Struktur organisasi Polres Kudus bisa dilihat pada bagian dibawah ini :

Gambar 4.2
Struktur Organisasi Polres Kudus



Sumber : Bag Sumda Polres Kudus

Jumlah personel yang terdapat di Polres Kudus dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Rekapitulasi Jumlah Anggota Polres Kudus Maret 2017

| NO | SATKER | POLRI | | PNS | |
|--------------------------|---------------|-------|------|-----|------|
| | | DSP | RHIL | DSP | RHIL |
| 1 | PIMPINAN | 2 | 2 | - | - |
| 2 | BAG OPS | 20 | 20 | 3 | - |
| 3 | BAG REN | 10 | 9 | 2 | 1 |
| 4 | BAG SUMDA | 24 | 36 | 5 | 8 |
| 5 | SIWAS | 7 | 5 | 2 | 1 |
| 6 | SIPROPAM | 15 | 15 | - | - |
| 7 | SIKEU | 4 | 7 | 4 | 1 |
| 8 | SIUM | 7 | 4 | 4 | 1 |
| 9 | SPKT | 13 | 17 | - | - |
| 10 | SATINTELKAM | 49 | 33 | 2 | 1 |
| 11 | SATRESKRIM | 60 | 55 | 6 | 1 |
| 12 | SATRESNARKOBA | 23 | 13 | 2 | 1 |
| 13 | SATBINMAS | 19 | 15 | 2 | 1 |
| 14 | SATSABHARA | 123 | 102 | 2 | 2 |
| 15 | SATLANTAS | 71 | 84 | 2 | 8 |
| 16 | SATTAHTI | 8 | 4 | - | - |
| 17 | SITIPOL | 8 | 7 | - | - |
| 18 | PERS POLSEK | 792 | 350 | 28 | 5 |
| JUMLAH TOTAL PERS POLRES | | 1255 | 778 | 64 | 31 |

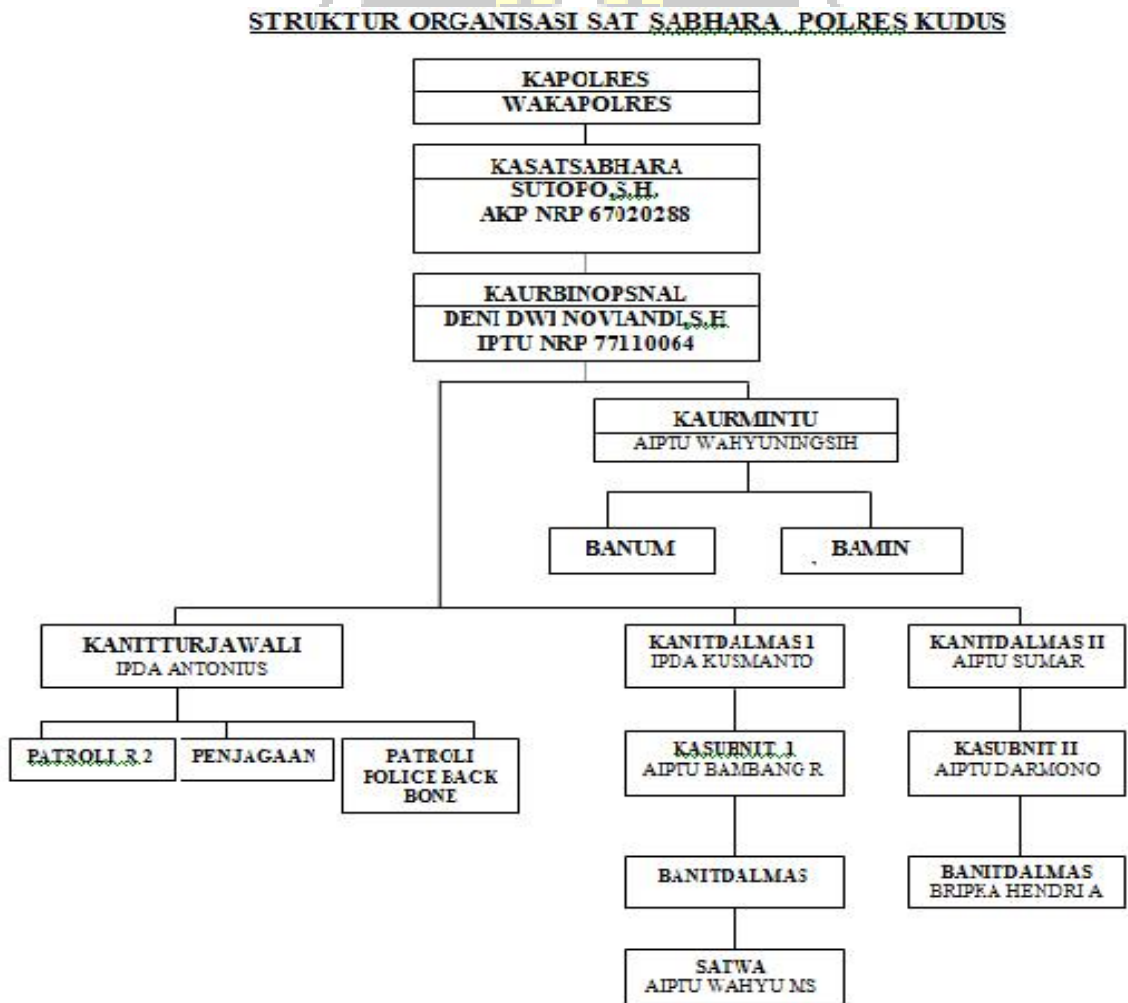
Sumber : Bag Sumda Polres Kudus tahun 2017

4.1.3 Deskripsi Satuan Sabhara Polres Kudus

Dalam pasal 55 Peraturan Kapolri nomor 23 tahun 2010 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja pada tingkat Kepolisian Resor dan Kepolisian Sektor, Satuan Sabhara merupakan unsur pelaksana yang tugas pokok berada dibawah Kapolres. Satuan Sabhara bertugas melaksanakan Turjawali dan pengamanan kegiatan masyarakat dan instansi pemerintah, objek vital, TPTKP, penanganan tindak pidana ringan (tipiring), pengendalian massa dalam rangka pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat serta pengamanan markas.

Satuan Sabhara Polres Kudus dipimpin oleh seorang Perwira Pertama (Pama) dengan pangkat Ajun Komisaris Polisi (AKP) yang disebut dengan Kepala Satuan Sabhara (Kasat Sabhara) yang bertanggung jawab sedangkan dalam pelaksanaan tugas sehari hari dibawah kendali Wakapolres. Dalam pelaksanaan tugas dan kewajibannya Kasat Sabhara dibantu Kaur Mintu (kepala urusan administrasi dan tata usaha). Selain itu Kasat Sabhara juga dibantu oleh Kanit Turjawali, Kanit Dalmas, dan Kanit Pam Obvit

Berikut ini adalah struktur organisasi Satuan Sabhara Polres Kudus:



Gambar 4.3

Struktur Organisasi Satuan Sabhara Polres Kudus

Anggota Satuan Sabhara Polres Kudus terdiri dari 104 personil, dengan rincian 102 anggota organik dan 2 PNS, dapat dilihat pada tabel diatas. Dari tabel tersebut didapat data bahwa jumlah DSP Satuan Sabhara Polres Kudus adalah 125, namun hanya terpenuhi sebanyak 104 personil. Kekurangan 43 personil dapat menjadi kendala dalam pelaksanaan tugas pokok kepolisian oleh Satuan Sabhara Polres Kudus.

4.2 Patroli Dialogis Satuan Sabhara Polres Kudus dalam mencegah Pencurian dengan Pemberatan belum optimal

Tabel 4.3

Jumlah Tindak Pidana yang Sering terjadi di Kudus Tahun 2012 s/d 2016

| N O | JENIS KEJADIAN | TAHUN 2011 | TAHU N 2012 | TAHU N 2013 | TAHU N 2014 | TAHU N 2015 | TAHU N 2016 |
|-----|-------------------------|------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| 1 | PEMBUNUHAN | - | - | - | - | 2 | 2 |
| 2 | PENGANIAYAAN/ ANIRAT | - | 1 | 38 | - | 2 | 3 |
| 3 | CURRAS | 9 | 5 | 3 | 4 | 4 | 1 |
| 4 | CURRAT | 125 | 77 | 46 | 24 | 44 | 47 |
| 5 | CURRANMOR | 105 | 84 | 76 | 55 | 54 | 83 |

4.3 Sumber : Satuan Reskrim Polres Kudus

tindak pidana pencurian dengan pemberatan (curat) yang terjadi di Kabupaten Kudus pada periode 5 (lima) tahun terakhir menduduki peringkat ke dua dari seluruh tindak kriminal yang terjadi di Polres Kudus. Hal ini membuat tindak pidana pencurian dengan pemberatan cukup meresahkan masyarakat karena kuantitasnya cukup tinggi. Kapolres Kudus AKBP Andi Rifai, S.I.K., M.H, pada saat diwawancarai oleh peneliti pada hari jumat tanggal 3 Maret 2017 pukul 08.15 Wib di ruang kerjanya, mengatakan bahwa :

Jadi untuk tindak pidana yang menonjol saat ini yang paling sering terjadi selama saya menjabat sebagai KaPolres Kudus adalah tindak pidana curat dan curanmor. Hal ini menjadi prioritas bagi seluruh anggota Polres Kudus, terutama tindak pidana curat yang paling sering terjadi. Walaupun dampak atau kerugian yang tidak terlalu besar namun tetap saja membuat masyarakat tidak aman.

Kasat Sabhara Polres Kudus AKP Sutopo, S.H, pada wawancaranya dengan peneliti pada hari kamis tanggal 2 Maret 2017 pukul 09.00 wib diruangan kerjanya, yang menyatakan bahwa :

Untuk tindak pidana yang sering terjadi di Kudus ini adalah pencurian dan perjudian, untuk pencurian sendiri paling sering curat maupun curanmor. Banyaknya kasus tindak pidana ini menjadi atensi khusus oleh pimpinan terkait dengan pencegahan maupun penanganannya. (wawancara, 2 maret 2017)

Hal serupa juga disampaikan oleh Kanit Turjawali Satuan Sabhara Polres Kudus Ipda Antonius Purdiyanto pada wawancara hari kamis tanggal 2 maret 2017 pukul 11.00 wib di ruangan kerjanya, yang menyatakan bahwa :

Selama saya berdinasi di Polres Kudus, tindak pidana yang paling sering terjadi yaitu Curat, Curanmor dan judi, terutama judi Kopyok. Dari dulu memang tindak pidana tersebut paling banyak terjadi di pemukiman, kawasan pabrik, pusat perbelanjaan dan sekitar tempat ibadah. Rata rata pelaku pencurian dengan pemberatan berasal dari luar wilayah kudus seperti jepara dan pati(wawancara, 2 maret 2017)

Berdasarkan laporan bulanan satuan Reserse Kriminal Polres Kudus selama tahun 2016 didapat keterangan bahwa selama tahun 2016 telah terjadi tindak pidana pencurian dengan pemberatan sebanyak 47 kali. Jika dibandingkan dengan tindak pidana lainnya, tindak pidana curat merupakan tindak pidana yang kuantitasnya mengalami kenaikan di daerah Kudus.

Menurut wawancara yang peneliti lakukan dengan anggota patroli Satuan Sabhara Polres Kudus Bigadir Kurniawan Budi pada hari kamis tanggal 2 maret 2017 pukul 13.00 di Polres Kudus, yang menyatakan bahwa:

Di Kudus ini banyak karyawan pabrik maupun tempat ibadah mas, tindak pidana yang sering terjadi itu Curat dan Curanmor. Pada saat masyarakat melakukan aktivitas pabrik ataupun ibadah jumat para memberikan kesempatan para pelaku untuk melakukan tindak pidana pencurian dengan kekerasan. Sasaran yang dicuri biasanya kendaraan bermotor yang diparkir di teras rumah dan di masjid saat melakukan ibadah. Selain itu uang tunai dan elektronik juga menjadi sasaran pelaku pencurian dengan pemberatan, Mas. (wawancara, 2 maret 2017)

Keterangan ini didukung oleh pendapat Kasat Sabhara Polres Kudus AKP Sutopo, S.H yang menyatakan bahwa :

Wilayah yang paling sering terjadi pencurian dengan pemberatan adalah wilayah Kudus Kota dan Jati, di wilayah ini banyak terdapat pemukiman dan toko toko besar seperti toko emas dan indomaret. Pencurian dengan pemberatan di wilayah ini disebabkan karena masyarakat masih tidak peduli dengan keamanan lingkungan maupun pribadi. Selain itu letak pos pamswakarsa masih jauh dengan letak rumah penduduk. (wawancara, 2 maret 2017)

Untuk memperoleh hasil gambaran yang jelas tentang pencurian dengan pemberatan di wilayah kudus, peneliti mencoba melakukan wawancara dengan Kanit Turjawali Sabhara Polres Kudus pada hari kamis tanggal 2 Maret 2017 pukul di ruang kerjanya, yang menyatakan bahwa :

Modus operandi dari pencurian dengan pemberatan yang terjadi di wilayah Kudus antara lain dengan merusak kunci atau gembok rumah, merusak pintu rumah, mencongkel pintu rumah dengan berpura pura sebagai tamu di rumah yang sebelumnya dicek kosong dengan cara mengetuk pintu rumah tersebut dan memecahkan kaca mobil.

Tindak pidana pencurian dengan pemberatan dikudus terjadi pada saat masyarakat melaksanakan aktifitas pabrik pada siang hari dan istirahat pada malam hari, modus operandi yang dilakukan pelaku tindak pidana pencurian dengan pemberatan adalah dengan cara merusak kunci atau gembok rumah, merusak pintu rumah, mencongkel pintu rumah dan memecahkan kaca mobil. Untuk mencegah terjadinya tindak pidana pencurian dengan pemberatan, pihak kepolisian diharapkan mampu melakukan tindakan pencegahan. Salah satu bentuk pencegahan terhadap tindak pidana pencurian dengan pemberatan adalah Patroli Satuan Sabhara.

Menurut Peraturan Kepala Badan Pemelihara Keamanan Kepolisian Republik Indonesia nomor 4 tahun 2011 tentang Patroli. Jenis patroli yang dilakukan oleh Satuan Sabhara meliputi :

1. Patroli dialogis
2. Patroli hot spot
3. Patroli lingkungan
4. Patroli kota

Patroli dialogis merupakan salah satu dari jenis patroli yang diatur dalam Peraturan Kepala Badan Pemelihara Keamanan Kepolisian Republik Indonesia nomor 4 tahun 2011 tentang Patroli. Patroli dialogis adalah usaha kepolisian dalam mencegah tindak pidana dengan cara memberikan pesan pesan kamtibmas antara petugas dengan komunitas masyarakat sebagai sasaran patroli. Yang bersifat :

1. Proaktif yaitu segala bentuk kegiatan pemberian layanan Polisi kepada masyarakat atas inisiatif polisi dengan atau tanpa ada laporan/ permintaan bantuan dari masyarakat berkaitan dengan penyelenggaraan keamanan, ketertiban, dan penegakkan hukum.
2. Komunikatif yaitu dalam keadaan saling dapat berhubungan.

3. Humanis yaitu berdasarkan asas perikemanusiaan.

Pelaksanaan kegiatan patroli dialogis berpedoman pada Peraturan Direktur Sabhara Badan Pemelihara Keamanan polri nomor 1 tahun 2011 tentang pedoman pelaksanaan pelayanan Publik melalui kegiatan turjawali sabhara. Urutan kegiatan yang diatur dalam peraturan tersebut adalah :

1. Park (Parkir)

Kegiatan parkir yang dimaksud bukan hanya aktifitas memarkir kendaraan setelah tiba di lokasi atau sasaran patroli dialogis. Namun, kegiatan yang dimaksud adalah serangkaian kegiatan patroli, mengawasi dan memantau sepanjang rute patroli yang dilalui, melakukan kegiatan polisional terhadap kejadian selama menyusuri rute patroli apabila dipandang perlu atau dibutuhkan oleh masyarakat, hingga memarkir kendaraan pada lokasi atau sasaran patroli.

2. Walk (Jalan)

Setelah sampai di lokasi atau sasaran patroli, kegiatan yang dilakukan oleh petugas selanjutnya adalah petugas berjalan menelusuri wilayah hot spot dan atau kegiatan masyarakat yang ada. Petugas melakukan observasi, deteksi, mengawasi, mengamati dan memantau setiap kejadian selama menelusuri wilayah hot spot dan atau kegiatan masyarakat. Petugas sedapat mungkin menemukan kesalahan, pelanggaran kamtibmas, maupun kesulitan masyarakat dalam wilayah hot spot tersebut. Kemudian petugas menindak lanjuti kesulitan masyarakat, kesalahan atau pelanggaran kamtibmas dengan tindakan simpatik atau tindakan tegas, atau tindakan polisional lainnya sesuai dengan perundang undangan yang berlaku.

3. Talk (berbicara)

Pelaksanaan kegiatan menelusuri wilayah hotspot sebagai sasaran atau obyek patroli dialogis petugas melaksanakan dialog (komunikasi) kepada masyarakat yang dijumpai. Fokus dialog tentang pesan kamtibmas, mengajak masyarakat untuk berpartisipasi mendukung tugas polri baik yang dilakukan oleh masyarakat sendiri maupun bersama sama petugas polri. Dalam melaksanakan dialog harus menggunakan metode komunikasi efektif. Hasil yang diharapkan adalah masyarakat bersama petugas melaksanakan kegiatan pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat.

Pelaksanaan Patroli dialogis Satuan Sabhara di Polres Kudus diawali dengan tahap persiapan untuk mempersiapkan peralatan, kesiapan administrasi dan kesiapan petugas yang melaksanakan patroli kemudian dilanjutkan AAP oleh Kanit atau Kasat. Menyangkut pelaksanaan patroli dialogis Satuan Sabhara Polres Kudus, Kasat Sabhara Polres Kudus menyatakan bahwa :

Sebelum melaksanakan patroli saya atau kanit Turjawali mengambil apel, apel ini bertujuan untuk memberikan AAP agar pelaksanaan patroli berjalan sesuai dengan prosedur dan memastikan anggota yang melaksanakan patroli dialogis paham akan tugas yang dijalankan pada saat piket patroli.

Setelah arahan disampaikan kemudian anggota dari masing masing regu yang melaksanakan patroli dipimpin oleh danru melakukan pengecekan terhadap kelengkapan patroli berupa surat perintah tugas, pakaian seragam polri sikap tampang, peluit, tongkat T dan borgol serta melakukan pengecekan kondisi kendaraan yang digunakan (bbm, oli, aki, rem dan lain sebagainya) setelah melaksanakan pengecekan dilanjutkan kegiatan patroli menyusuri rute yang telah ditetapkan. Hal ini seperti yang disampaikan Kasat Sabhara Polres Kudus AKP Sutopo,S.H dalam wawancaranya menyatakan bahwa :

Sebelum melaksanakan patroli dialogis, anggota yang piket pada hari itu mempersiapkan kelengkapan patroli seperti kendaraan yang digunakan, alat komunikasi, mengecek kesediaan BBM setelah dirasa lengkap kemudian dilanjutkan dengan patroli sesuai rute yang tercantum dalam surat perintah tugas Patroli dan pada akhir pelaksanaan patroli, petugas membuat laporan secara tertulis yang ditujukan kepada pimpinan sebagai bahan evaluasi. (wawancara, 2 maret 2017)

Hal ini disampaikan Kanit Turjawali Satuan Sabhara Polres Kudus Ipda Antonius Purdiyanto menyatakan bahwa :

Persiapan awal AAP oleh Kanit atau danru, ditekankan patroli ke daerah rawan sesuai dengan rute yang ditetapkan. Kasat juga kadang memberikan arahan arahan dalam rangka memonitoring pelaksanaan tugas patroli yang dilaksanakan anggota. (wawancara, 2 maret 2017)

Setiap petugas melakukan kegiatan yang termasuk dalam rangkaian patroli dialogis, dicatat pada blanko patroli yang sudah dibawa, kemudian didokumentasikan sebagai bahan laporan kepada pimpinan. Pelaksanaan patroli dialogis di Kabupaten Kudus mewajibkan anggotanya meminta cap atau stempel sebagai bukti petugas telah melaksanakan patroli dan sebagai bukti laporan kepada pimpinan. Dalam wawancara dengan Brigadir Kurniawan Budi saat melaksanakan Patroli menyatakan bahwa :

Pada saat melaksanakan patroli dialogis, petugas wajib meminta stempel atau tanda terhadap tempat tempat yang dijadikan sasaran patroli dialogis, petugas dituntut untuk menyampaikan pesan pesan berupa himbuan kamtibmas kepada masyarakat yang ada di tempat tersebut. Kegiatan tersebut wajib didokumentasikan dan dilaporkan kepada pimpinan. (wawancara, 2 maret 2017)

Diharapkan dengan pendekatan ini masyarakat mau memberitahukan daerah daerah rawan terjadinya gangguan kamtibmas terkhususnya kejahatan pencurian dengan pemberatan. Kegiatan patroli dialogis Polres Kudus ini juga sebagai tempat aduan masyarakat atau laporan masyarakat jika terjadi gangguan kamtibmas. Ini merupakan salah satu wujud quick respon patroli dialogis.

Menurut teori aktivitas rutin di dalam J Robert Lilly, Francis T. Cullen, dan Richard A. Ball (Marcus Felson dan Robert K. Cohen), yang menyatakan bahwa kejahatan akan terjadi bila dalam satu tempat dan waktu hadir secara bersamaan elemen berikut :

1. *A motivated offender* (pelaku yang termotivasi)
2. *A suitable target* (target yang menarik)
3. *Absence of Guardian* (ketiadaan penjaga)

Unsur yang pertama adalah kejahatan pencurian dengan pemberatan muncul akibat adanya motivasi dari para pelaku (*motivated offender*), alasan utama para pelaku pencurian dengan pemberatan adalah masalah ekonomi didukung dengan adanya kemampuan yang didapat pelaku untuk melakukan tindak pidana pencurian dengan pemberatan menyebabkan orang tersebut mempunyai motivasi untuk menjadi pelaku tindak pidana pencurian dengan pemberatan. Hal tersebut sesuai pernyataan salah satu pelaku tindak pidana pencurian dengan pemberatan di Kabupaten Kudus yang peneliti wawancarai, Sholeh menyatakan bahwa :

Saya melakukan pencurian karena butuh biaya buat hidup mas, saya ini hanya pekerja serabutan di gudang PT Djarum, saya pernah kerja dibengkel jadi saya tau cara bobol rumah kunci sepeda motor, pas waktu lewat rumah yang tidak ada penghuninya namun motornya diparkir sembarangan, saya langsung bobol rumah

kuncinya dengan kunci T yang sudah saya siapkan dari rumah(wawancara, 6 maret 2017)

seseorang yang sedang berada pada kondisi ekonomi lemah dan diuntut untuk memenuhi kebutuhan tersebut, sedangkan orang tersebut memiliki kemampuan untuk mencuri terkhususnya pencurian dengan pemberatan. Maka pada dirinya akan terdorong untuk memenuhi kebutuhan ekonominya dengan melakukan pencurian dengan pemberatan.

Unsur kedua adalah target yang menarik (*suitable target*). Banyaknya daerah rawan tindak pidana pencurian dengan pemberatan, menyebabkan daerah tersebut menjadi target para pelaku. Tempat daerah yang rawan pencurian dengan pemberatan ditandai sebagai tempat titik rawan pencurian dengan pemberatan. Daerah tersebut kebanyakan merupakan tempat yang aktivitas masyarakatnya tinggi seperti pertokoan dan perumahan. Hal ini dinyatakan oleh Kasat Sabhara Polres Kudus AKP Sutopo, S.H, pada wawancaranya dengan peneliti pada hari kamis tanggal 2 Maret 2017 pukul 09.00 wib diruangan kerjanya, yang menyatakan bahwa :

Keteledoran dari masyarakat merupakan faktor utama terjadinya tindak pidana pencurian dengan pemberatan diwilayah Kudus. Masyarakat masih sering teledor dan ceroboh saat meninggalkan rumah atau saat memarkir kendaraan bermotor, ini yang membuat kesempatan datang pada setiap pelaku kejahatan untuk dengan mudahnya melakukan tindak pidana pencurian baik itu barang atau kendaraan bermotor. (wawancara, 2 maret 2017)

Adanya kesempatan dan kelengahan seseorang dalam mengamankan barangnya dapat menimbulkan niat pelaku pencurian melakukan tindak pidana pencurian, dalam profesi kepolisian niat yang didukung dengan adanya kesempatan dapat menimbulkan tindakan kriminal, yang berarti bahwa suatu perbuatan tindak pidana kriminal yang dilakukan seorang pelaku dapat terjadi karena adanya niat dari diri pelaku dan karena adanya kesempatan untuk melakukannya. Apabila ada niat untuk melakukan tindak kriminal tetapi sama sekali tidak ada kesempatan, maka perbuatan kriminal tersebut tidak akan terjadi. Sebaliknya apabila kesempatan untuk melakukan perbuatan kriminal terbuka lebar tetapi niat untuk melakukannya sama sekali sama sekali tidak ada, maka perbuatan kriminal tersebut tidak akan terjadi.

. Unsur yang ketiga adalah lemahnya penjagaan (*absence of guardian*) yang dilakukan oleh petugas patroli dialogis Satuan Sabhara Polres Kudus atas orang atau barang yang menjadi target pelaku pencurian dengan pemberatan. Hal ini menunjukkan bahwa patroli dialogis yang dilaksanakan Satuan Sabhara Polres Kudus belum maksimal.

Dalam wawancara dengan masyarakat Kudus, Edi Margono menyatakan :

Selama saya bekerja dibengkel milik bos saya ini, pernah saat tahun kemaren bengkelnya kena maling mas, kalau malam kan disini sseperti mas, bengkel ini dipinggir desa jadi patroli polisi saya rasa males untuk masuk kesini, yang jaga disini paling warga daerah sini dala bentuk ronda malam, kalo siang ya gak ada pengamanan soalnya semua lagi pergi ke pabrik. (wawancara, 2 maret 2017)

Hal ini di dukung oleh pendapat dari Kanit turjawali sabhara Polres Kudus Ipda Antonius Purdiyanto, menjelaskan :

Dalam pelaksanaan patroli yang dilakukan anggota, berfokus pada daerah perkotaan atau pusat keramaian, contohnya pertokoan, perbankan dan pasar. Untuk

pemukiman hanya yang berada disekitar kota saja. Untuk wilayah yang jauh dari pusat perkotaan kami belum bisa menjangkau

Berdasarkan hasil analisis peneliti menyatakan bahwa pencurian dengan pemberatan di Kabupaten Kudus terjadi karena kurangnya pengamanan yang ada. Hal ini dibuktikan dengan jarak pos pengamanan dengan pemukiman penduduk yang jauh dan tingkat kesadaran warga terhadap keamanan lingkungannya masih acuh tak acuh. Patroli dialogis yang dilaksanakan Satuan Sabhara belum mampu mencakup seluruh wilayah Kabupaten Kudus karena keterbatasan personel. Fakta ini sesuai dengan salah satu unsur penyebab terjadinya kejahatan berdasarkan teori aktivitas rutin yaitu ketiadaan penjagaan.

Salah satu penyebab unsur ketiadaan penjagaan dapat terjadi karena kurangnya pengamanan, salah satunya adalah pelaksanaan patroli dialogis dari pihak kepolisian yang belum optimal, maka kesempatan dari pelaku pencurian dengan pemberatan dapat dieliminasi. Hal ini sesuai dengan pengertian dari patroli yaitu untuk meniadakan bertemunya niat dan kesempatan jahat.

Oleh karena itu, kegiatan patroli dialogis yang dilakukan oleh Satuan Sabhara Polres Kudus sangat dibutuhkan sebagai upaya pencegahan kejahatan, khususnya dalam mencegah terjadinya tindak pidana pencurian dengan pemberatan yang meresahkan di wilayah hukum Polres Kudus.

4.3 Optimalisasi Kegiatan Patroli Dialogis oleh Satuan Sabhara Polres Kudus dalam mencegah tindak pidana pencurian dengan pemberatan

Patroli dialogis merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh Polres Kudus dalam mencegah terjadinya gangguan kamtibmas di wilayah Kabupaten Kudus, Hal ini seperti yang disampaikan oleh KaPolres Kudus AKBP Andi Rifai, S.I.K, M.H, yang menyatakan bahwa :

Pelaksanaan patroli terutama patroli dialogis mampu meminimalisir tindak pidana yang terjadi di Kudus, dan meningkatkan kehadiran polisi di sekitar masyarakat. Ini yang membuat masyarakat yang dulu merasa antipati terhadap polri perlahan menjadi simpati, karena patroli dialogis pada dasarnya adalah kegiatan patroli yang melibatkan masyarakat untuk dijadikan sebagai mitra dalam mencegah gangguan kamtibmas yang akan terjadi. (wawancara, 3 maret 2017)

Menyangkut pelaksanaan Patroli Dialogis yang dilaksanakan Satuan Sabhara Polres Kudus dalam mencegah pencurian dengan pemberatan, Kasat Sabhara Polres Kudus AKP Sutopo, S.H dalam wawancaranya menyatakan bahwa :

Sebelum melaksanakan patroli dialogis, Kanit atau Kasat memberikan penekanan sebelum melaksanakan patroli, anggota yang piket pada hari itu mempersiapkan kelengkapan patroli seperti kendaraan yang digunakan, alat komunikasi, mengecek kesediaan BBM setelah dirasa lengkap kemudian, dilanjutkan dengan patroli sesuai rute yang tercantum dalam surat perintah tugas Patroli dan pada akhir pelaksanaan patroli, petugas membuat laporan secara tertulis yang ditujukan kepada pimpinan sebagai bahan evaluasi (wawancara, 2 maret 2017)

Setelah arahan disampaikan kemudian anggota dari masing masing regu yang melaksanakan patroli dipimpin oleh danru melakukan pengecekan terhadap kelengkapan patroli berupa surat perintah tugas, pakaian seragam polri sikap tampang, peluit, tongkat T dan borgol serta melakukan pengecekan kondisi kendaraan yang digunakan (bbm, oli, aki, rem dan lain sebagainya) setelah melaksanakan pengecekan dilanjutkan kegiatan patroli menyusuri rute yang telah ditetapkan

Pelaksanaan patroli dialogis dilakukan oleh 4 orang anggota personil yang menjadi pelaksana utama patroli dialogis dengan menggunakan 2 (dua) unit sepeda motor Suzuki Thunder dan 1 (satu) unit kendaraan roda empat Mitsubishi Lancer. Hal ini mengakibatkan patroli dialogis tidak berjalan dengan maksimal, pelaksanaan tersebut hanya bisa melalui satu rute baik dengan menggunakan roda dua maupun roda empat. Dari kendala tersebut Kasat mengambil kebijakan untuk menambah personil yang melaksanakan patroli. Personil yang membantu tugas unit patroli dalam melaksanakan piket patroli diambil dari peleton raimas sebanyak 6-7 orang dan untuk piket patroli peleton dalmas berjumlah 4 orang untuk melaksanakan piket patroli. Kanit turjawali sabhara Polres Kudus, Ipda Antonius Purdiyanto menyatakan :

Untuk pelaksanaan piket patroli unit turjawali hanya dilakukan oleh 4 orang anggota turjawali, 4 orang itu terbagi 2 orang menggunakan 2 (dua) unit kendaraan roda dua dan 2 orang menggunakan 1 (satu) kendaraan roda empat. Karena kekurangan tersebut kami mengambil kebijakan untuk memperbantukan kekuatan dari peleton dalmas dan peleton raimas. Untuk pelaksanaan dengan menggunakan roda dua hanya dengan 2 orang dengan menggunakan kendaraan masing masing, itu gak bisa berpacir harus beriringan karena minimal anggota polri yang melaksanakan patroli harus 2 orang. (wawancara, 2 maret 2017)

Kanit Turjawali Satuan Sabhara Polres Kudus Ipda Antonius Purdiyanto pada wawancara hari kamis tanggal 2 maret 2017 pukul 11.00 wib di ruangan kerjanya, yang menyatakan bahwa :

Pelaksanaan patroli dialogis dilaksanakan setiap hari terbagi dua plug siang yang dilaksanakan pada pukul 08.00 s/d 20.00 dan plug malam pada pukul 20.00 s/d 08.00, masing masing plug terdiri dari 15 personil. Anggota yang melaksanakan patroli dengan kendaraan bermotor roda dua terdiri dari 9 orang dan yang menggunakan kendaraan roda empat ada 6 orang. (wawancara, 2 maret 2017)

Dari wawancara tersebut ditetapkan pelaksanaan patroli satuan sabhara dilaksanakan selama 12 jam dengan satu regu cadangan. Regu yang melaksanakan cadangan yang melaksanakan piket patroli pada malam hari atau melaksanakan tugas on call stand by dengan tujuan apabila sewaktu waktu terjadi situasi darurat maupun situasi lainnya yang membutuhkan kehadiran polisi secara cepat maka regu cadangan ini dapat digunakan secara cepat.

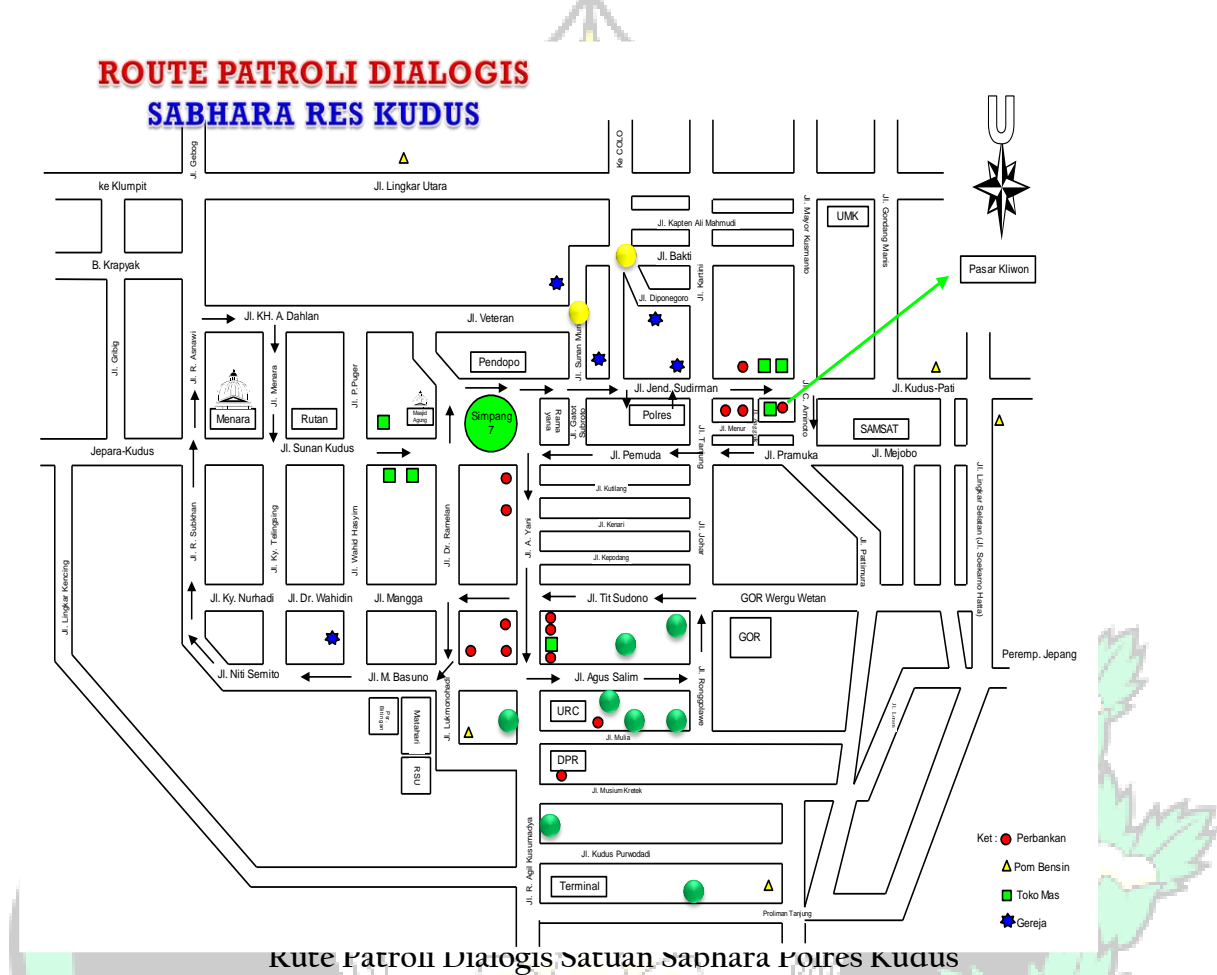
Kendaraan yang digunakan dalam patroli dialogis yang dilaksanakan oleh Satuan Sabhara Polres Kudus adalah sepeda motor Kawasaki KLX 125 berjumlah 15 (lima belas) unit, sepeda motor Suzuki Thunder 125 berjumlah 5 (lima) unit, dan kendaraan roda empat berupa Ford Ranger berjumlah 1 (satu) unit dan Sedan Mitsubishi Lancer Berjumlah 1 (satu) unit. Kendaraan tersebut dipercayakan kepada anggota satuan sabhara yang melaksanakan kegiatan patroli dialogis, serta untuk dipergunakan perorangan dalam kegiatan patroli tersebut.

Hal ini ditegaskan pernyataan Kasat Sabhara Polres Kudus AKP Sutopo, S.H. pada saat wawancara dengan peneliti, yang mengatakan bahwa:

Pelaksanaan patroli dialogis oleh satuan sabhara dibagi menjadi dua yaitu sepeda motor KLX sebanyak 15 unit dan Thunder dibagi menjadi 3 regu piket, sedangkan kendaraan roda empat dengan 1 Ford Ranger dan 1 Mitsubishi Lancer. Dalam penggunaannya sepeda motor digunakan oleh 2 orang anggota dan untuk roda

empat dapat menampung 2-5 anggota dalam melaksanakan patroli(wawancara, 2 maret 2017)

Di bawah ini adalah peta/rute yang biasa dilewati oleh Satuan Sabhara dalam melaksanakan patroli di wilayah Kabupaten Kudus sebagai berikut :



Rute Patroli Dialogis Satuan Sabhara Polres Kudus

Tabel 4.4

Route Patroli Sabhara Polres Kudus

| | |
|----------|--|
| ROUTE I | Pos URC – Jl. A Yani – Jl. R. Agil Kusumadya -Jl. Lukmonohadi - Jl. Mayor Basuno - Jl. Wahid Hasyim- Jl. Dr Wahidin – Jl. Kh. Nurhadi - Jl. HM Subchan – Perempatan Jember- Jl. Sunan Kudus– Simpang tujuh –Jl. Pemuda -Perempatan Sleko – Jl. Johar – Jl. Agus- Pos URC; |
| ROUTE II | Mako – Jl. Jend. Sudirman - Pertigaan Prima- Jl. Kampus UMK– Perempatan UMK – Jl. Lingkar UMK - Perempatan Panjang – Perumahan Singocandi – Perempatan Peganjaran – Jl. Asnawi – Jl. Kudus- Kaliwungu - Perempatan Jember – Jl. HM Subchan – Jl. Niti Sumito – Jl. R. Agil Kusumadya- Jl. Lingkar- Jl. Kudus- Purwodadi- Jl. Patimura – Perempatan Mejagan – Jl. |

| | |
|-----------|--|
| | Pramuka - Jl. Pemuda- Simpang tujuh -Jl. Jend. Sudirman- Mako; |
| ROUTE III | Mako - Jl. Diponegoro - Proliman Barongan - Jl. Sunan Muria -Simpang tujuh - Jl. A.Yani - Jl. Mangga - Jl. Kyai Telensing - HM Subchan-- Perempatan Jember - Jl. Sunan Kudus - Simpang Tujuh - Jl. Jend. Sudirman- Pertigaan Prima - Pertigaan Ngembal - Jl. Mejobo- Perempatan Mejagan - Jl. Pramuka -Jl. Pemuda -Simpang Tujuh -Jl. Jend Sudirman - Mako |
| ROUTE IV | Mako - Jl. Jend. Sudirman-Jl. Cokroaminoto- Perempatan Mejagan - Jl. Mejobo- Pertigaan Ngembal- Pertigaan STAIN- Pertigaan Prima - Jl. Kampus UMK - Desa Pedawang - Desa Bacin - Jl. Sosro Kartono - Jl. Sunan Muria -Jl. Jen. Sudirman - Mako |

Penetapan rute diatas setiap minggu berubah sesuai dengan perkembangan tindak pidana yang terjadi di wilayah Kudus. Pelaksanaan patroli sesuai dengan jadwal patroli yang telah dibuat, setiap orang yang diploting melaksanakan tugas untuk patroli melalui rute yang tercantum pada jadwal patroli.

Polres Kudus mempunyai peran yang sangat penting dalam pencegahan pencurian dengan pemberatan yang terjadi diwilayah Kudus, sehingga Polres Kudus dituntut untuk meningkatkan optimalisasi patroli dialogis Satuan Sabhara dalam mencegah pencurian dengan pemberatan. Pelaksanaan patroli dilakukan melalui empat tahapan, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan. Berikut disajikan tentang keempat tahapan tersebut.

1. Perencanaan

Hal hal yang ditetapkan dalam perencanaan antara lain terkait dengan bentuk patroli yang akan dilakukan adalah menentukan sasaran patroli, rute patroli dan menentukan jadwal patroli. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kasat Sabhara Polres Kudus AKP Sutopo, S.H yang memberikan keterangan sebagai berikut

Hal utama dalam pelaksanaan patroli dialogis adalah tahap perencanaan agar pelaksanaan dari patroli dialogis mencapai hasil yang diinginkan pimpinan yaitu Kabupaten Kudus dalam keadaan kondusif, perencanaan sebelum melaksanakan patroli dialogis antara lain menentukan sasaran patroli dan rute patroli. Penentuan tersebut berdasarkan arahan pimpinan serta hasil analisa dan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan ditambah dengan data data tentang tindak pidana yang terjadi. (wawancara, 2 maret 2017)

Berdasarkan keterangan diatas, dapat diketahui bahwa dalam perencanaan kegiatan patroli di Polres Kudus ditetapkan sasaran patroli, rute patroli, dan kegiatan dalam melaksanakan patroli dialogis yang dituangkan dalam surat perintah tugas. Selain itu anggota patroli Satuan Sabhara Polres Kudus juga melakukan apel pagi. Dalam apel pagi itu, anggota Satuan Sabhara Polres Kudus mendapatkan arahan mengenai sasaran patroli ataupun untuk kegiatannya agar mengikuti juklak / juknis. Hal tersebut diperkuat pernyataan Kanit Turjawali Satuan Sabhara Polres Kudus Ipda Antonius Purdiyanto, yang mengatakan bahwa :

Sebelum melaksanakan kegiatan patroli dialogis kita kumpul dulu di halaman depan Polres untuk melaksanakan apel pagi, apel pagi ini bertujuan untuk mengarahkan anggota agar bertindak sesuai dengan prosedur. Dan mengingatkan anggota didalam melaksanakan patroli memberikan pesan pesan Kamtibmas kepada masyarakat. (wawancara, 2 maret 2017)

Setelah dibuat perencanaan patroli dialogis, dilakukan persiapan dan *briefing* untuk memberikan pencerahan dan juga setiap hari untuk memeriksa kesiapan anggota patroli Satuan Sabhara Polres Kudus agar pelaksanaan patroli dialogis sesuai dengan yang direncanakan, dengan demikian, melalui upaya preventif dapat mencegah pencurian dengan pemberatan di wilayah Kabupaten Kudus.

2. Pengorganisasian

Dalam tahap pengorganisasian pelaksanaan patroli dialogis Satuan Sabhara Polres Kudus, Personil dalam pelaksanaan kegiatan patroli dialogis yang dilakukan oleh Satuan Sabhara Polres Kudus juga merupakan sumber daya yang penting. Tanpa adanya personil sebagai pelaksana, kegiatan patroli yang telah direncanakan pun tidak dapat berjalan. Personil yang ditunjuk sebagai pelaksana kegiatan patroli dialogis sabhara adalah selain anggota tetap dari unit patroli tetap ditambah dengan peleton pengendalian massa (dalmas) dan pengurai massa (raimas). Penunjukan personil tersebut merupakan kebijakan dari Kasat Sabhara terkait dengan kekurangan anggota personil

Hal ini disampaikan oleh Kanit Turjawali Satuan Sabhara Polres Kudus Ipda Antonius Purdiyanto, yang menyatakan bahwa :

Untuk anggota yang melaksanakan patroli dialogis yang menggunakan kendaraan roda empat Mitsubishi Lancer dan kendaraan roda dua Sepeda motor Suzuki Thunder adalah anggota unit patroli, namun untuk yang menggunakan kendaraan roda empat Ford Ranger melibatkan peleton I Dalmas dan yang menggunakan kendaraan roda dua sepeda motor Kawasaki KLX melibatkan peleton II Raimas. (wawancara, 2 maret 2017)

Kekurangan personil, yang ada pada Satuan Sabhara Polres Kudus tidak kemudian menjadi alasan untuk tidak melaksanakan tugas yang diberikan pimpinan kepada satuan sabhara. Kebijakan dari kepala satuan untuk melibatkan kekuatan dari anggota yang tidak ada kegiatan rutin menjadi pelaksana tugas-tugas rutin. Menurut kanit turjawali sabhara Polres Kudus Ipda Antonius Purdiyanto.

Permasalahan kekurangan personil di jajaran satuan sabhara membuat kami mengambil kebijakan untuk menggunakan kekuatan personil yang ada dalam menutupi kekurangan personil tersebut. Contohnya dalam pelaksanaan patroli roda empat, kami menggunakan personil anggota peleton dalmas untuk melaksanakan patroli dialogis dengan menggunakan roda empat. Regu ini menggunakan kendaraan Ford Ranger . Dan untuk patroli dialogis roda dua kami menggunakan personil dari anggota peleton raimas untuk melaksanakan patroli dialogis roda dua. Regu ini menggunakan sepeda motor Kawasaki KLX 125 untuk melaksanakan patroli dialogis. (wawancara, 2 maret 2017)

Hal ini bertujuan untuk menutupi kekurangan personil yang dialami oleh anggota pelaksana patroli dialogis. Alasan lain yang dijadikan pertimbangan pimpinan dalam memberdayakan peleton dalmas dan raimas ini adalah beban tugas yang diemban peleton tersebut tidak terlalu berat karena di daerah Kudus sangat jarang terjadi demo atau aksi unjuk rasa. menurut Brigadir Dua Polisi Aedi Prasetyo yang bertugas dalam peleton raimas :

Kami sebagai anggota peleton raimas di Kudus ini memang kerjanya tidak terlalu sering karena situasi masyarakat yang kondusif, hampir tidak pernah demo. Jadi ketika dibebani tugas melaksanakan patroli dialogis kami menerima dengan senang hati. Namun apabila sewaktu waktu terjadi unjuk rasa kami harus meninggalkan patroli dialogis tersebut dan mengamankan unjuk rasa. Karena memang pada dasarnya tugas kami sebagai regu pengurai massa dalam unjuk rasa. (wawancara, 6 maret 2017)

3. Pelaksanaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kasat Sabhara Polres Kudus AKP Sutopo, S.H. yang menyatakan bahwa :

Baik itu patroli dialogis dengan menggunakan roda dua maupun patroli dialogis yang menggunakan roda empat, anggota melaksanakan patroli sesuai dengan sasaran yang telah kami tetapkan berdasarkan hasil anev terhadap daerah kerawanan terjadinya tindak pidana setiap minggu, jadi sasaran otomatis berubah mengikuti hasil anev tiap minggunya. Selama menuju sasaran, anggota sudah kita arahkan sebelum berangkat untuk memantau situasi daerah yang dilalui, dan apabila sudah sampai disasaran, anggota turun dari kendaraan dan melaksanakan dialogis dengan masyarakat berupa pesan pesan kamtibmas. (wawancara, 2 maret 2017)

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa Patroli dialogis yang dilaksanakan oleh anggota Patroli Satuan Sabhara Polres Kudus dengan cara berdialog atau bertegur sapa dengan masyarakat pada waktu melaksanakan tugasnya, karena patroli dialogis juga bertujuan untuk mendekatkan diri kepada masyarakat agar mau berperan aktif dalam mencegah pencurian dengan pemberatan, guna mengoptimalkan upaya pencegahan terjadinya tindak pencurian dengan pemberatan. Saat melakukan patroli di wilayah Kudus , petugas patroli juga melakukan tindakan represif dalam merespon tau menanggapi gangguan kamtibmas atau kesulitan yang ada di masyarakat sewaktu pelaksanaan patroli. Hal ini disampaikan oleh Brigadir Kurniawan, yang menyatakan bahwa :

jika ada sesuatu yang mencurigakan segera kami datang kemudian kami ambil tindakan kepolisian atas izin dari atasan. Setelah sampai di hot spot, kami parkir kendaraan lalu melaksanakan dialog kepada masyarakat untuk menjaga keselamatan pribadi dan lingkungan sekitar. (wawancara, 2 maret 2017)

4. Pengawasan

Pengendalian merupakan salah satu fungsi manajemen yang berdiri sendiri namun saling berkaitan dengan fungsi manajemen yang lain diantaranya perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan. Tindakan pengendalian dilaksanakan guna memperlancar segala program atau perencanaan yang telah disusun, sehingga dapat mencapai tujuan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, satuan sabhara melaksanakan fungsi pengendalian dengan menggunakan teknologi yang ada, seperti penggunaan Handy Talkie (HT) dan alat Komunikasi lainnya seperti Handphone dengan cara membuat grup percakapan dalam lingkup jajaran Sabhara Polres Kudus. Menurut Kanit Turjawali Satuan Sabhara Polres Kudus Ipda Antonius Purdiyanto, menyatakan bahwa :

Masing masing personil yang melaksanakan patroli dialogis, baik itu dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat maupun kendaraan roda empat wajib melaporkan situasi dan kondisi wilayah yang dilalui pada saat patroli dialogis. Hal ini dilakukan untuk memonitor situasi keamanan setempat dan mengetahui bahwa petugas tersebut sedang melaksanakan patroli. (wawancara, 2 maret 2017)

Upaya optimalisasi pada fungsi pengawasan, patroli dialogis Satuan Sabhara Polres Kudus mempunyai blanko pelaksanaan patroli dialogis, petugas wajib meminta stempel di tempat sasaran patroli agar teruji legalitasnya. Blanko pelaksanaan patroli ini digunakan untuk memastikan bahwa petugas patroli dialogis telah sampai ditempat tujuan patroli.

Berdasarkan hasil telaahan data dalam optimalisasi yang dilakukan oleh Satuan Sabhara Polres Kudus dalam bentuk pengawasan berikutnya adalah adanya laporan hasil pelaksanaan patroli dibuat oleh petugas yang melaksanakan patroli. Laporan hasil

pelaksanaan patroli ini dibuat tulis tangan dan distempel agar tidak terjadi duplikasi isi dalam pelaksanaan kegiatan patroli. Hal ini seperti yang disampaikan Kanit Turjawali Satuan Sabhara Ipda Antonius Purdiyanto, dari yang menyatakan bahwa :

Masing masing personil yang melaksanakan patroli dialogis, baik itu dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat wajib melaporkan situasi dan kondisi wilayah yang dilalui pada saat patroli. Hal ini dilakukan untuk memonitor situasi keamanan setempat dan mengetahui bahwa petugas tersebut sedang melaksanakan piket patroli. (wawancara, 2 maret 2017)

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, analisis dilaksanakan dengan menggunakan teori manajemen dari George R Terry yang akan dikaitkan dengan konsep peraturan Kabaharakam Nomor 4 Tahun 2011 tentang Patroli Dialogis dan Standar Operasional Prosedur Patroli Dialogis Dialogis Satuan Sabhara Polres Kudus Melalui teori manajemen, penelitian akan membahas tentang POAC (*planning, organizing, actuating, controlling*) sebagai berikut :

A. Planning atau Perencanaan

Planning atau perencanaan merupakan kegiatan yang menentukan berbagai tujuan dan penyebab tindakan-tindakan selanjutnya. Mengacu pada ketentuan dalam Pasal 6 Ayat (2) Peraturan Kabaharkam Nomor 4 Tahun 2011 tentang Patroli Dialogis, terdapat enam komponen dalam tahapan persiapan kegiatan Patroli Dialogis Satuan Sabhara Keenam komponen tersebut merupakan langkah-langkah yang seharusnya dilakukan oleh Satuan Sabhara dalam persiapan melaksanakan kegiatan Patroli Dialogis.

Pertama, menyiapkan surat perintah. Sebelum melaksanakan kegiatan Patroli Dialogis, petugas Patroli Dialogis Satuan Sabhara Polres menyiapkan terlebih dahulu surat perintah. Personel yang bertugas membuat surat perintah adalah Ipda Antonius Purdiyanto sebagai Kanit Turjawali Satuan Sabhara Polres Kudus telah memenuhi komponen pertama dalam tahap persiapan.

Kedua menyiapkan kekuatan petugas Patroli Dialogis sesuai dengan sasaran yang ditetapkan. Hal ini dilakukan agar pelaksanaan Patroli Dialogis tidak dilaksanakan secara mendadak dan dapat diketahui kesiapan dari masing-masing personel, sehingga petugas dapat menyampaikan apabila memiliki kendala. Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa Satuan Sabhara Polres Kudus telah memenuhi komponen kedua dalam tahap persiapan.

Ketiga melakukan pengecekan kondisi fisik dan mental personel kelengkapan perorangan, serta sarana dan prasarana yang digunakan untuk Patroli Dialogis. Hal ini dilakukan agar kegiatan Patroli Dialogis dapat dilaksanakan secara maksimal oleh petugas Patroli Dialogis, dan dapat mengetahui kesiapan fisik dan mental petugas, serta sarana dan prasarana yang digunakan. Namun, berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa dalam melaksanakan Patroli Dialogis Satuan Sabhara Polres Kudus belum melaksanakan pengecekan pada kelengkapan perorangan dan sarana serta prasarana. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Patroli Dialogis Satuan Sabhara Polres Kudus belum melaksanakan komponen ketiga dalam tahap persiapan.

Keempat, menentukan rute berangkat dan rute kembali. Hal ini dilakukan agar kegiatan Patroli Dialogis yang dilaksanakan oleh petugas Patroli Satuan Sabhara dapat berjalan dengan optimal. Berdasarkan hasil wawancara. Kasat Sabhara Polres Kudus AKP Sutopo, S.H, mengemukakan hal sebagai berikut

Perencanaan selalu kami lakukan setiap pagi arahan yang saya berikan setelah apel pagi tentang tempat rawan dan rute Patroli Dialogis yang harus dilewati serta dalam melaksanakan tugasnya agar bertanggung jawab pada undang-undang kepolisian dengan memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat. (wawancara, 2 maret 2017)

Berdasarkan wawancara yang disampaikan oleh Kasat Sabhara dapat diketahui bahwa anggota selalu diberikan arahan mengenai daerah rawan yang harus dilalui saat melaksanakan Patroli Dialogis dan agar selalu melaksanakan tugas yang bertanggung jawab pada Undang-Undang Kepolisian dengan memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Patroli Dialogis Satuan Sabhara Polres Kudus telah memenuhi komponen keempat dalam tahap persiapan.

Kelima, menentukan titik temu atau titik kumpul dengan petugas Patroli Dialogis lainnya. Hal ini dilakukan agar memudahkan petugas Patroli Dialogis dalam melaksanakan konsolidasi untuk melakukan analisa dan evakuasi kegiatan, akan tetapi, berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa petugas Patroli Dialogis sudah memahami apa yang harus dilakukan dan mengetahui bagian titik temu dengan petugas lainnya, karena hal ini sudah sering dilakukan dan menjadi kebiasaan. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan Patroli Dialogis yang dilakukan oleh Patroli Dialogis Satuan Sabhara Polres Kudus belum sesuai dengan komponen kelima dalam tahap persiapan.

Keenam, menyiapkan sistem komunikasi ke seluruh unit Patroli Dialogis. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa sistem komunikasi sudah disiapkan ke seluruh unit Patroli Dialogis sesuai dengan tahap persiapan pada komponen keenam. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Patroli Dialogis dalam tahap persiapan yang dilakukan oleh Patroli Dialogis satuan Satuan Sabhara Polres Kudus sesuai dengan tahap persiapan.

B. *Organizing atau pengorganisasian*

Pada Satuan Sabhara Polres Kudus, surat perintah kegiatan patroli dialogis dibuat setiap hari dalam pelaksanaan patroli selama satu bulan. Piket patroli dilaksanakan oleh 15 orang personil sabhara yang terbagi dalam beberapa regu, regu tersebut antara lain 2 orang dari unit URC menggunakan sepeda motor Suzuki Thunder, 2 orang dari unit Sabhara Backbone menggunakan kendaraan Mitsubishi Lancer, 4 orang dari unit Dalmas menggunakan kendaraan Ford Ranger dan 7 orang dari personil Raimas menggunakan kendaraan sepeda motor Kawasaki KLX. Patroli dialogis tersebut dilakukan dalam waktu 2 (dua) kali dalam sehari yaitu pada pukul 08.00-20.00 untuk piket siang dan pada pukul 20.00-08.00 untuk piket malam, maka surat perintah yang dibuat setiap hari berjumlah 8 (delapan) buah. Surat pelaksanaan kegiatan patroli dialogis akan dilampirkan pada halaman lampiran.

Kelengkapan identitas anggota yang wajib dibawa dalam pelaksanaan kegiatan patroli dialogis adalah kartu tanda anggota polri yang dimiliki setiap anggota. Kartu tersebut wajib dibawa karena menyatakan bahwa dirinya resmi sebagai anggota polri. Untuk kendaraan yang digunakan dalam melaksanakan patroli dialogis Satuan Sabhara Polres Kudus sebanyak 22 unit. Yang terdiri dari 15 kendaraan sepeda motor Kawasaki KLX, 5 kendaraan Suzuki Thunder, 1 kendaraan roda empat Mitsubishi Lancer, dan 1 kendaraan Ford Ranger, telah mempunyai STNK, Penguasaan dan pengawasan kendaraan tersebut berada pada Satuan Sabhara Polres Kudus.

Dalam hal ini dilihat bahwa personel Satuan Sabhara Polres Kudus belum ada yang pernah mengikuti pendidikan kejuruan (dikjur). hal ini memengaruhi kemampuan petugas dalam melaksanakan tugas di lapangan. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Patroli Dialogis yang dilaksanakan petugas hanya berdasarkan pada pengalaman, bukan dari kemampuan.

C. *Actuating atau pelaksanaan*

Menurut Terry dalam Winardi (1986) dalam teori manajemen actuating atau pelaksanaan adalah kegiatan pelaksanaan anggota kelompok untuk melaksanakan pekerjaan sesuai dengan tugas masing-masing. Berdasarkan Standar Operasional Prosedur (SOP) Patroli Dialogis ranmor roda empat yang disusun oleh direktorat samapta bhayangkara polda Jawa Tengah, pada bab III dalam tahap pelaksanaan tentang SOP, terdapat cara membawa senjata yaitu sebagai berikut:

1. Peluru ada di dalam magasin, dimasukkan ke senjata dan terkunci.
2. Senjata api genggam agar dimasukkan dalam holster yang ditutup.

Mengacu pada Standar operasional prosedur (SOP) Patroli Dialogis yang disusun oleh direktorat samapta bhayangkara polda Jawa Tengah, pada bab III dalam tahap pelaksanaan tentang SOP, terdapat dua komponen cara membawa senjata dalam tahap pelaksanaan kegiatan Patroli Dialogis Satuan Sabhara Polres Kudus . berdasarkan hasil wawancara, petugas Patroli Dialogis satuan sabhara Brigadir Dua Aedi Prasetyo. mengatakan hal sebagai berikut :

Kami sampai saat ini belum mendapatkan senjata api, dan saat ini masih Pengajuan untuk pengadaan senjata api yang digunakan oleh petugas Patroli Dialogis. Sebenarnya menurut saya sendiri penggunaan senjata api itu tidak harus ada karena kita melaksanakan dialogis dengan masyarakat nanti kalo petugas bahwa senjata api akan mempengaruhi pandangan masyarakat kepada petugas. (wawancara, 6 maret 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Brigadir Aedi Prasetyo. Sebagai petugas patroli Satuan Sabhara Polres Kudus , petugas Patroli belum memiliki senjata api. Sampai saat ini. Penggunaan senjata api untuk petugas yang melaksanakan Patroli dialogis masih dalam pengajuan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan patroli yang dilakukan oleh Satuan Sabhara Polres Kudus belum sesuai dengan ketentuan tahap pelaksanaan, sehingga hal ini menyebabkan kurang optimalnya pelaksanaan patroli

D. *Controlling* atau pengawasan

Menurut George Terry dalam Winardi (1986), dalam teori manajemen, pengendalian merupakan kegiatan untuk menyesuaikan antara pelaksanaan dan rencana- rencana yang telah ditentukan. Berdasarkan peraturan kabaharkam nomor 4 tahun 2011 pasal 19 dalam BAB IX, dijelaskan mengenai koordinasi dan pengendalian sebagai berikut :

1. Pimpinan kesatuan / pimpinan lapangan dalam pelaksanaan tugas patroli dapat melakukan koordinasi dengan satuan fungsi kepolisian maupun instansi terkait lainnya
2. Dalam pelaksanaan patroli, masing masing pimpinan melakukan koordinasi untuk mencapai hasil yang maksimal

Mengacu kepada ketentuan dalam pasal 19 dalam bab IX tahap koordinasi dan Pengendalian Peraturan Kabaharkam Nomor 4 Tahun 2011 tentang Patroli, terdapat dua komponen dalam tahap persiapan kegiatan patroli Sabhara. Kedua komponen tersebut merupakan langkah-langkah yang seharusnya dilakukan oleh satuan sabhara dalam koordinasi dan pengendalian (*controlling*) kegiatan patroli. Berdasarkan hasil temuan peneliti dalam wawancara, Kasat Sabhara Polres Kudus AKP Sutopo, S.H mengatakan sebagai berikut :

Dalam melaksanakan kegiatan patroli khususnya patroli dialogis, kami selalu melakukan koordinasi dengan satuan kerja yang ada di Polres Kudus agar kegiatan berjalan baik dan maksimal. Kami sering melakukan koordinasi dengan satuan reskrim dan binmas untuk mencegah terjadinya curanmor, curat dan curas di wilayah Kabupaten Kudus. (wawancara, 2 maret 2017)

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan oleh Kasat Sabhara Polres Kudus, dapat diketahui bahwa satuan sabhara sering melakukan koordinasi dengan satuan kerja lainnya untuk mengoptimalkan pelaksanaan patroli. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan patroli yang dilakukan oleh Satuan Sabhara Polres Kudus sudah sesuai dengan pedoman.

4.4 Faktor yang mempengaruhi patroli dialogis dalam mencegah pencurian dengan pemberatan

Guna mencapai sesuatu sasaran terdapat adanya keharusan berupa dipersatukannya sumber sumber dasar yang tersedia, Sumber daya adalah bahan atau alat yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan organisasi. Tanpa unsur sumber daya, organisasi tidak bisa melakukan kegiatan apapun. Unsur sumber daya, organisasi tidak bisa melakukan kegiatan apa pun. Unsur sumber daya ini meliputi manusia, uang, material, teknologi, metode, dan pasar (Karyoto , 2015 : 32)

Enam sumber daya manajemen tersebut yaitu : (1) manusia adalah unsur utama yang menjalankan sebuah manajemen, (2) uang diartikan sebagai sarana atau anggaran. Dalam menjalankan manajemen harus didukung adanya anggaran, (3) material diartikan sebagai prasarana. Dalam menjalankan manajemen harus memiliki prasarana, (4) teknologi diartikan sebagai sarana. Sarana adalah unsur pendukung dari sebuah manajemen, (5) metode diartikan sebagai cara bekerja dalam suatu manajemen, (6) pasar diartikan sebagai sasaran dari suatu manajemen.

Teori ini peneliti gunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mendukung maupun kendala apa saja yang menjadi hambatan bagi Satuan Sabhara Polres Kudus dalam pelaksanaan kegiatan patroli dialogis yang bertujuan untuk mencegah tindak pidana pencurian dengan pemberatan.

4.4.1 Manusia

Anggota yang menjadi pelaksana kegiatan patroli dialogis sabhara Polres Kudus hanya berjumlah 12 orang yang terbagi dalam 6 orang dalam unit URC dan 6 orang dalam unit sabhara backbone. Kurangnya personil menjadi kendala yang dapat menghambat pelaksanaan tugas-tugas pokok satuan sabhara. Namun, dengan kebijakan yang diambil untuk memberdayakan anggota peleton pengurai massa (raimas) dan anggota peleton pengendalian massa (dalmas), diharapkan tugas-tugas tersebut dapat terlaksana. Hal ini disampaikan oleh Kanit Turjawali Satuan Sabhara Polres Kudus Ipda Antonius Purdiyanto, yang menyatakan bahwa :

Untuk anggota yang melaksanakan patroli dialogis yang menggunakan kendaraan roda empat Mitsubishi Lancer dan kendaraan roda dua Sepeda motor Suzuki Thunder adalah anggota unit patroli, namun untuk yang menggunakan kendaraan roda empat Ford Ranger melibatkan peleton I Dalmas dan yang menggunakan kendaraan roda dua sepeda motor Kawasaki KLX melibatkan peleton II Raimas.

Upaya yang dilakukan dengan memaksimalkan kekuatan yang ada, memberdayakan anggota peleton pengurai massa (raimas) sebanyak 12 orang dan anggota peleton pengendalian massa (dalmas) sebanyak 20 orang sebagai pelaksana patroli dialogis. Sehingga diharapkan pelaksanaan patroli dialogis dapat terlaksana seluruhnya secara maksimal. Walaupun tetap saja ada kendala, jika terjadi unjuk rasa atau demonstrasi anggota dari raimas dan dalmas ditarik menuju tempat unjuk rasa tersebut, sehingga secara praktis kegiatan patroli yang dilaksanakan hanya dari regu sabhara backbone dan regu patroli URC.

Jadi kekurangan personil pada Polres Kudus berpengaruh terhadap pelaksanaan tugas tugas pokok satuan sabhara.

4.4.2 Uang

Pada tahun 2017 ada penambahan kebijakan baru dari pimpinan dalam pelaksanaan program quick wins yaitu Penertiban Dan Penegakan Hukum Bagi Organisasi Radikal Anti Pancasila dan Aksi Nasional Pembersihan Preman Dan Premanisme. Penambahan program yang harus dilaksanakan oleh satuan sabhara diikuti dengan penambahan anggaran yang diserap oleh Satuan Sabhara Polres Kudus.

Tabel 4.5
Anggaran Patroli Dialogis Satuan Sabhara Polres Kudus 2017

| NO | PROGRAM/GIAT/OUTPUT/ KOMPONEN/SUB KOMPONEN/AKUN/DETAIL | DIPA |
|----|---|--------------------|
| 1 | 2 | 3 |
| | PENGATURAN, PENGAWALAN DAN PATROLI (SATSABHARA) | 263.530.000 |
| 1. | a. Uang saku 19 org X 365 kegiatan X 18.000 = 124.830.000 | 124.830.000 |
| | b. Uang makan 19 org X 365 kegiatan X 16.000 = 110.960.000 | 110.960.000 |
| | c. Dana Satuan 19 org X 365 kegiatan X 4.000 = 27.740.000 | 27.740.000 |
| | QUICK WINS PROGRAM I PENERTIBAN DAN PENEGAKAN HUKUM BAGI ORGANISASI RADIKAL ANTI PANCASILA | 41.610.000 |
| | PATROLI POLRES KUDUS | |
| 2. | a. Uang saku 3 org X 365 kegiatan X 18.000 = 19.710.000 | 19.710.000 |
| | b. Uang makan 3 org X 365 kegiatan X 16.000 = 17.520.000 | 17.520.000 |
| | c. Dana Satuan 3 org X 365 kegiatan X 4.000 = 4.380.000 | 4.380.000 |
| | QUICK WINS PROGRAM III AKSI NASIONAL PEMBERSIHAN PREMAN DAN PREMANISME | 41.838.000 |
| | PATROLI POLRES KUDUS | |
| 3. | a. Uang saku 3 org X 367 kegiatan X 18.000 = 19.818.000 | 19.818.000 |
| | b. Uang makan 3 org X 367 kegiatan X 16.000 = 17.616.000 | 17.616.000 |
| | c. Dana Satuan 3 org X 367 kegiatan X 4.000 = 4.404.000 | 4.404.000 |
| | Jumlah | 346.978.000 |

Penambahan program yang disertai dengan penambahan anggaran kegiatan patroli dialogis sangat banyak. Dengan adanya penambahan di tahun 2017, dalam pelaksanaan

kegiatan patroli dialogis masih terkendala anggaran untuk mencukupi kebutuhan anggota yang melaksanakan patroli dialogis karena jumlah anggota yang melaksanakan tidak sesuai dengan jumlah yang dicantumkan dalam DIPA Satuan Sabhara Polres Kudus.

4.4.3. Material

Perlengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan patroli sabhara secara rinci diatur dalam peraturan kepala badan pemelihara keamanan polri nomor 4 tahun 2011 tentang patroli. Perlengkapan yang dimaksud terdiri dari perlengkapan satuan dan perlengkapan perorangan. Berikut ini adalah tabel tentang daftar perlengkapan patroli yang ada dalam lampiran Peraturan Kepala Badan Pemelihara Keamanan Polri nomor 4 Tahun 2011 tentang Patroli.

Tabel 4.6
Konfigurasi peralatan patroli menggunakan roda empat

| no | Perlengkapan satuan | No | Perlengkapan perorangan |
|----|-----------------------|----|-------------------------|
| 1 | Kendaraan Mobil | 1 | Pakaian PD SUS Sabhara |
| 2 | Public address sirene | 2 | Sabuk besar Sabhara |
| 3 | Warning light | 3 | Pet / Baret |
| 4 | Alat komunikasi | 4 | Tongkat T |
| 5 | Sabhara kit | 5 | Borgol |
| 6 | GPS | 6 | Jas hujan |
| 7 | Chain saw | 7 | Senter |
| 8 | | 8 | Senjata |

Tabel 4.7
Konfigurasi peralatan patroli menggunakan roda dua.

| no | perlengkapan satuan | No | perlengkapan perorangan |
|----|------------------------|----|-------------------------|
| 1 | kendaraan sepeda motor | 1 | Pakaian PDL sabhara |
| 2 | warning light | 2 | Sabuk besar sabhara |
| 3 | helm patroli | 3 | Pet/ baret |
| 4 | alat komunikasi | 4 | Tongkat T |
| 5 | P3K | 5 | Borgol |
| 6 | | 6 | Jas hujan |
| 7 | | 7 | Senter |
| 8 | | 8 | Senjata |

Sumber : lampiran Peraturan Kepala Badan Pemelihara Keamanan Polri nomor 4 Tahun 2011 tentang Patroli.

Konfigurasi peralatan yang digunakan dalam kegiatan patroli telah ditetapkan seperti pada tabel diatas. Pada pelaksanaan kegiatan patroli dialogis yang dilakukan oleh Satuan Sabhara Polres Kudus. Peralatan yang digunakan sama dengan apa yang telah dicantumkan pada tabel tersebut hanya saja ada beberapa perlengkapan yang tidak ada , untuk kendaraan roda empat yang digunakan patroli yaitu berupa GPS dan untuk kendaraan roda dua yaitu warning light dan P3K. sedangkan untuk helm yang digunakan dalam pelaksanaan patroli Satuan Sabhara Polres Kudus adalah helm raimas.

Hal ini dinyatakan oleh kanit turjawali Satuan Sabhara Polres Kudus Ipda Antonius Purdiyanto, yang menyatakan bahwa :

Kalau dalam pelaksanaan patroli dialogis perlengkapan standar yang digunakan anggota sudah diatur dalam peraturan Kabaharkam polri. Pada pelaksanaan patroli dialogis perlengkapan anggota sudah sesuai yang ditentukan oleh aturan tersebut. Namun ada beberapa perlengkapan yang tidak didapatkan maupun digunakan

karena keterbatasan sarana dan prasarana. Seperti contoh untuk kendaraan roda empat, kami tidak memiliki GPS yang dapat digunakan sebagai penunjuk jalan maupun pengawasan terhadap anggota yang sedang melaksanakan patroli dengan menggunakan roda empat, untuk roda dua ada beberapa perlengkapan yang tidak digunakan dan ditaruh di kendaraan patroli roda empat yaitu warning light dan P3K, jadi untuk roda dua tidak menggunakannya. Sedangkan untuk helm yang digunakan anggota dalam berpatroli kami menggunakan helm raimas, karena pada dasarnya personil yang melaksanakan patroli roda dua diambil dari peleton dalmas khususnya raimas, jadi perlengkapan yang digunakan adalah helm dan rompi raimas.

Pembawaan senjata pada saat anggota melaksanakan patroli dialogis diberikan kepada anggota yang memiliki surat izin dalam pembawaan senjata. Senjata yang digunakan berupa jenis revolver dan V2 untuk satu regu patroli. Sedangkan bagi personil yang tidak memiliki izin tersebut tidak diperkenankan membawa senjata.

Kekurangan yang peneliti temukan pada peralatan yang digunakan dalam kegiatan patroli dialogis sabhara Polres Kudus adalah alat komunikasi (handy talkie/ HT). Handy Talkie (HT) yang dimiliki Satuan Sabhara Polres Kudus berjumlah 5 unit. Penggunaannya 1 (satu) unit digunakan oleh Regu URC, 1 (satu) unit digunakan oleh regu Raimas, 1 (satu) unit digunakan oleh regu Dalmas, 1 (satu) unit digunakan oleh Kanit Turjawali dan 1 (satu) unit digunakan oleh penjagaan. Untuk HT yang digunakan regu patroli roda dua dan regu patroli roda empat setiap serah terima piket patroli diserahkan kepada piket selanjutnya.

Pada pelaksanaan patroli roda empat dengan didukungnya HT pada satu kendaraan memiliki satu HT dapat membantu koordinasi dan pengawasan pimpinan karena patroli roda empat melakukan patroli hanya dengan satu kendaraan namun pada pelaksanaan patroli roda dua hanya dibekali dengan satu HT, hal ini menjadi kendala anggota dilapangan karena pada pelaksanaan patroli roda dua, tiga kendaraan berjalan dengan beriringan, tidak bisa terpisah untuk melakukan patroli di wilayah berbeda guna menghemat waktu dalam menyelesaikan tugas yang telah diperintahkan pimpinan. Kondisi tersebut ditegaskan oleh Kanit Patroli Ipda Antonius Purdiyanto, yang menyatakan bahwa :

Patroli roda empat tidak mengalami kendala terhadap masalah koordinasi karena HT yang digunakan dan jumlah anggota yang melaksanakan patroli sudah seimbang, yaitu 1 HT digunakan satu roda empat yang berisikan 2-5 orang didalam satu mobil dalam satu kali piket patroli. Namun untuk pelaksanaan patroli roda dua, satu regu berisikan enam orang personil, menggunakan 3 kendaraan sepeda motor Kawasaki KLX. Sedangkan HT yang digunakan oleh regu ini hanya satu unit. Jika patroli dialogis dilaksanakan dengan rute yang berbeda atau tempat yang berbeda dikala ada perkembangan situasi dan informasi pasti ada saja anggota yang tidak tahu. Untuk itu saya mengantisipasi kemungkinan tersebut dengan menggunakan handphone, tapi tetap saja kecepatan informasi antara HP dan HT berbeda, anggota yang tidak membawa HT cenderung terlambat mengetahui perkembangan informasi.

4.4.4. Teknologi

Teknologi yang dimaksud adalah kendaraan bermotor, sebagai sarana pendukung yang digunakan dalam kegiatan patroli dialogis oleh Satuan Sabhara Polres Kudus. Kendaraan bermotor yang digunakan dalam kegiatan patroli dialogis oleh satuan sabhara terdiri dari kendaraan roda empat dan kendaraan roda dua. Untuk kendaraan roda dua berjumlah 15 unit sepeda motor Kawasaki KLX dan 5 unit sepeda motor Thunder 125, untuk kendaraan roda empat berjumlah 2 (dua) unit yaitu 1 (satu) unit Mitsubishi Lancer dan 1 (satu) unit Ford Ranger.

Penggunaan sepeda motor Kawasaki KLX dalam patroli dialogis merupakan kebijakan dari pimpinan untuk memberdayakan anggota peleton raimas sebagai pelaksana pembantu patroli dialogis, maka kendaraan pendukung yang digunakan kendaraan pengurai massa juga, kendaraan tersebut seharusnya digunakan untuk mendukung tugas operasional kepolisian sebagai kendaraan bermotor pengurai massa saat terjadi unjuk rasa atau demonstrasi. Kebijakan untuk menggunakan kendaraan raimas juga dirasa membuat pelaksanaan patroli lebih optimal, karena kendaraan tersebut dapat menjangkau wilayah yang tidak dapat dijangkau oleh kendaraan roda empat.

Kendala yang ada terkait dengan kendaraan pendukung pelaksanaan patroli dialogis Satuan Sabhara Polres Kudus adalah perawatan kendaraan. Seperti yang dijelaskan oleh Brigadir Kurniawan salah satu anggota patroli sabhara backbone menyatakan :

Kendala yang ada itu pada perawatan kendaraan mas, untuk kendaraan patroli yang saya gunakan ini mobil Lancer, perawatan rutin jarang sekali buat mobil ini. Untuk mengajukan perawatan oleh lembaga, prosedurnya terlalu berbelit belit mas dan memakan waktu yang cukup lama. Jadi solusinya kalau saya ada rezeki lebih baru saya bawa ke bengkel ini mobilnya mas. (wawancara, 2 maret 2017)

4.4.5. Metode

Patroli dialogis sabhara Polres Kudus dilaksanakan rutin setiap hari selama 24 jam. Patroli yang dilaksanakan dibagi menjadi dua, yaitu pagi (08.00-20.00 wib) dan malam (20.00-08.00 Wib). Anggota pelaksana patroli dialogis sabhara terdiri dari 44 orang yang dibagi menjadi 4 regu. Seperti yang dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 4.8

Anggota pelaksana patroli dialogis Sabhara Pores Kudus

| no | regu | Kendaraan | Jumlah |
|--------|---------|-------------------|--------|
| 1 | kuda-32 | Suzuki Thunder | 6 |
| 2 | kuda-33 | Mitsubishi Lancer | 6 |
| 3 | kuda-43 | Ford Ranger | 12 |
| 4 | kuda-53 | Kawasaki KLX 125 | 20 |
| Jumlah | | | 44 |

Masing masing regu dibagi 3 menjadi beberapa regu untuk melaksanakan piket patroli sesuai dengan jadwal yang dibuat. Jadi dalam satu hari 24 jam terdapat dua regu melaksanakan patroli, sedangkan satu regu stand by di mako sebagai regu cadangan. Kanit turjawali sabhara Polres Kudus Ipda Antonius Purdiyanto, menjelaskan :

Dalam pelaksanaan patroli yang dilakukan anggota, berfokus pada daerah perkotaan atau pusat keramaian, contohnya pertokoan, perbankan dan pasar. Untuk pemukiman hanya yang berada disekitar kota saja. Untuk wilayah yang jauh dari pusat perkotaan kami belum bisa menjangkau dan masih mengandalkan patroli yang dilaksanakan oleh anggota polsek

Satuan sabhara polres menyerahkan kegiatan patroli di wilayah kepada polsek jajaran, namun dengan keterbatasan di polsek, kegiatan patroli dialogis pun belum sesuai harapan. Berdasarkan hasil dari wawancara diatas patroli yang dilakukan oleh Satuan Sabhara Polres Kudus hanya di jalan-jalan besar, kemudian pusat keramaian baik pasar, pertokoan maupun perbankan atau tempat lain dengan intensitas transaksi keuangan yang ramai. Kemudian untuk wilayah wilayah lain Satuan Sabhara Polres Kudus menyerahkan pelaksanaan patrolinya kepada polsek jajaran. Sedangkan kurangnya koordinasi antara Satuan Sabhara Polres Kudus dengan polsek jajaran. Daya jelajah anggota yang melaksanakan

patroli dialogis baik oleh satuan sabhara polres maupun polsek jajaran tidak bisa terlalu jauh karena disesuaikan dengan dukungan bbm yang ada.

4.4.6. Pasar

Yang peneliti bahas pada sub pasal ini bukanlah pasar secara harfiah. Namun pasar yang peneliti maksud adalah masyarakat sebagai sasaran pelaksanaan patroli dialogis Satuan Sabhara Polres Kudus. Masyarakat Kudus sebagai sasaran patroli dialogis merasa resah dengan maraknya tindak pidana pencurian dengan pemberatan yang terjadi di Kudus. Namun mereka juga merasa bahwa kehadiran polisi di tengah masyarakat masih kurang. Menurut Supriyanto, satpam di perumahan graha kastara Kudus, “untuk mencegah pencurian dengan pemberatan kami biasanya melakukan patroli mengelilingi perumahan pak, karena disini pernah terjadi pencurian rumah kosong, untuk patroli yang dilakukan oleh Polres Kudus telah dilaksanakan namun hanya melewati perumahan ini dan tidak berhenti untuk mengecek dan melakukan dialog dengan kami disini”.

Masyarakat merasa resah ketika banyak terjadi tindak pidana pencurian dengan pemberatan, namun polisi jarang mendatangi wilayah tempat tinggal mereka. Menurut Edi Margono, salah seorang pembuat bak truck di Kudus menyatakan :

Selama saya bekerja di bengkel milik bos saya ini, pernah saat tahun lalu bengkelnya kena maling mas, kalau malam kan disini sepi mas, bengkel ini dipinggir desa jadi patroli polisi saya kira males untuk masuk kesini, yang jaga disini paling warga daerah sini dalam bentuk ronda malam

Mayoritas penduduk Kudus beraktifitas pada pukul 08.00-13.00, kemudiann beristirahat malam pada pukul 23.00-05.00 wib. Pada waktu ini rawan terjadi tindak pidana pencurian dengan pemberatan, baik di pemukiman, pertokoan, perbankan atau pasar. Hal ini ditegaskan oleh Kasat Sabhara Polres Kudus AKP Sutopo, S.H.:

Waktu rawan terjadinya tindak pidana pencurian dengan pemberatan itu biasanya pada malam hari pada saat masyarakat melaksanakan istirahat dirumah, pada waktu pagi menjelang siang pada waat masyarakat melaksanakan aktifitas diluar rumah contohnya pada saat ke sawah, ke pabrik, ke sekolah. Pada waktu tersebut, pengawasan dari masyarakat sendiri terhadap rumah ataupun barang milik pribadi tidak terlalu ketat, sehingga inilah yang menimbulkan kesempatan bagi pelaku tindak pidana curat di Kudus. (wawancara, 2 maret 2017)

Berdasarkan rekapitulasi tindak pidana pencurian dengan pemberatan yang terjadi di Kudus tahun 20116, waktu terjadinya tindak pidana pencurian dengan pemberatan cenderung pada saat masyarakat berkatifitas diluar rumah serta pada malam hari saat masyarakat beristirahat. Banyaknya pencurian dengan pemberatan yang terjadi, masyarakat berharap agar kehadiran polisi di tengah masyarakat diperbanyak. Dengan cara itu setidaknya masyarakat menjadi merasa aman.

Berikut peneliti akan mengelompokkan faktor faktor diatas menjadi dua bagian, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan patroli dialogis sabhara Polres Kudus dalam mencegah tindak pidana pencurian dengan pemberatan.

a. Faktor pendukung

Faktor – faktor yang mendukung pelaksanaan patroli dialogis sabhara Polres Kudus dalam mencegah tindak pidana curat adalah

1. Teknologi

Kendaraan yang digunakan oleh Satuan Sabhara Polres Kudus dalam melaksanakan patroli dialogis adalah 22 unit. Yang terdiri dari 15 unit kendaraan sepeda motor Kawasaki KLX , 5 unit kendaraan roda dua Suzuki Thunder, 1 unit kendaraan roda empat Mitsubishi Lancer, dan 1 unit kendaraan Ford Ranger . Ranmor tersebut saling melengkapi dalam pelaksanaan tugasnya untuk kendaraan roda dua

mendukung pelaksanaan patroli dialogis melalui rute yang tidak dapat dilalui oleh kendaraan roda empat.

2. Pasar

Masyarakat Kudus sebagai sasaran pelaksanaan patroli dialogis Satuan Sabhara Polres Kudus secara umum mendukung kegiatan patroli yang dilakukan, karena hingga saat ini masyarakat merasa kehadiran anggota polri di wilayah mereka masih kurang. Masyarakat ingin agar kegiatan patroli dapat ditingkatkan, sehingga tindak pidana pencurian dengan pemberatan dapat berkurang.

b. **Faktor penghambat**

1. Manusia

Jumlah anggota Satuan Sabhara Polres Kudus adalah 104 orang terdiri dari 102 orang personil anggota Polri dan 2 orang PNS, sedangkan DSP ideal anggota Satuan Sabhara adalah 125 orang, keterbatasan jumlah personil berdampak pada pelaksanaan tugas-tugas pokok sabhara.

Kebijakan yang diambil oleh Kasat Sabhara yaitu memberdayakan anggota peleton pengendalian massa (dalmas) dan pengurai massa (raimas) sebagai pelaksana patroli dialogis satuan sabhara. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa di Kudus jarang terjadi unjuk rasa sehingga peleton dalmas dan raimas dapat diberdayakan sebagai pelaksana patroli dialogis.

2. Uang

Anggaran yang diterima Satuan Sabhara Polres Kudus untuk pelaksanaan patroli pada tahun 2017 berjumlah 346.978.000. anggaran tersebut hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan anggota pelaksana utama patroli yang tergabung dalam unit patroli. Untuk peleton Dalmas dan Raimas menggunakan anggaran yang sudah ditetapkan untuk pelaksanaan tugas dalam menghadapi kerusuhan atau demonstrasi. Upaya yang dilakukan Kasat Sabhara dalam menanggapi kekurangan anggaran ini, dengan menyusun rencana anggaran untuk tahun selanjutnya agar pelaksanaan patroli didukung dengan anggaran yang tepat.

3. Material

Keterbatasan peralatan pendukung kegiatan patroli dialogis sabhara adalah pada alat komunikasi handy talkie (HT). karena handy talkie yang digunakan cukup terbatas terutama pada kendaraan roda dua hanya mendapatkan satu unit dengan berjumlah 6 orang. Hal ini menyebabkan patroli dialogis tidak dapat dilaksanakan melalui rute yang berbeda. Jika dilaksanakan menyebabkan keterlambatan penerimaan informasi bagi anggota yang tidak membawa handy talkie.

Keterbatasan dukungan BBM juga menjadi kendala dalam pelaksanaan patroli dialogis satuan sabhara. Dukungan bbm waktu satu bulan untuk kendaraan roda dua adalah 60 liter dan untuk kendaraan roda empat adalah 120 liter dalam waktu satu bulan.

Upaya yang dilakukan menghadapi kendala ini yaitu mengarahkan agar patroli dialogis dilaksanakan oleh enam orang anggota dengan menggunakan 3 unit sepeda motor dengan beriringan agar tidak ketinggalan informasi yang berkembang melalui pesawat HT

4. Metode

Keterbatasan yang ada membuat pelaksanaan patroli dialogis sabhara Polres Kudus yang dilakukan hanya terfokus pada kawasan pertokoan, perbankan, pasar,

ataupun pusat keramaian lainnya dengan intensitas transaksi yang tinggi. Kegiatan pun hanya diarahkan untuk mencegah terjadinya pencurian besar maupun pusat keramaian tersebut diatas. Akhirnya dari Satuan Sabhara Polres Kudus menyerahkan pelaksanaan patroli dialogis kepada polsek jajaran. Kurangnya koordinasi antara Satuan Sabhara Polres Kudus dengan polsek jajaran mengakibatkan pelaksanaan patroli sinergis tidak sinergis. Menindaklanjuti kurangnya koordinasi dengan polsek jajaran, kasat sabhara mengambil kebijakan untuk mengadakan patroli beranting. Patroli beranting ini memudahkan koordinasi Satuan Sabhara Polres Kudus dengan polsek jajaran.

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian serta pembahasan yang telah dilaksanakan berkaitan dengan Optimalisasi Patroli Dialogis Satuan Sabhara Polres Kudus dalam mencegah pencurian dengan pemberatan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Patroli dialogis yang dilaksanakan oleh satuan sabhara polres kudus belum optimal karena patroli yang dilaksanakan personil Satuan Sabhara Polres Kudus belum mampu memberikan pengamanan dan memberikan himbauan berupa pesan-pesan kamtibmas terhadap masyarakat Kabupaten Kudus secara merata sehingga ada wilayah yang mengalami kelemahan dalam hal penjagaan lingkungan sekitarnya, hal ini dibuktikan dengan jarak pos pengamanan dengan pemukiman penduduk yang jauh dan tingkat kesadaran warga terhadap keamanan lingkungannya masih acuh tak acuh, perilaku acuh tak acuh tersebut menjadikan seseorang sering teledor dan ceroboh terhadap keamanan lingkungan maupun barang barang yang dimilikinya, dari kebiasaan tersebut warga secara tidak langsung menjadi target yang menarik bagi para pelaku tindak pidana pencurian dengan pemberatan, hal ini sesuai dengan teori aktifitas rutin salah satunya adalah ketiadaan penjagaan (*absence of guardian*) kesempatan inilah membuat seseorang yang didera masalah ekonomi dalam kehidupan sehari hari termotivasi untuk melakukan tindak pidana pencurian dengan pemberatan
- b. Optimalisasi Patroli Dialogis Satuan Sabhara Polres Kudus Dalam Mencegah Pencurian dengan Pemberatan telah sesuai berdasarkan unsur-unsur manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Hanya saja pelaksanaannya belum terkoordinasi dengan baik. Implementasi fungsi perencanaan yang telah dilaksanakan adalah menyiapkan sasaran patroli dialogis berupa menetapkan titik kerawanan dan menetapkan semua bentuk komunitas yang ada di wilayah Kudus serta penambahan rute dan jam patroli pada waktu yang dianggap rawan terjadi pencurian dengan pemberatan. Kemudian membuat jadwal piket mako Polres Kudus yang di dalamnya ada yang bertugas untuk melaksanakan patroli dialogis. Implementasi pengorganisasian yang telah dilakukan oleh Satuan Sabhara Polres Kudus adalah pengecekan personil, pengecekan sarana prasarana dan jadwal patroli ketika melaksanakan AAP serta tertib administrasi. Implementasi dalam pelaksanaan adalah guna mengoptimalkan upaya pencegahan terjadinya tindak kejahatan. Saat melaksanakan patroli di wilayah Kudus, petugas patroli juga dapat melakukan tindakan represif dalam merespon atau menanggapi gangguan kamtibmas atau kesulitan yang ada di masyarakat sewaktu pelaksanaan patroli. Pada pengendalian yang dilakukan oleh Satuan Sabhara Polres Kudus adalah dengan

menggunakan Handy Talkie dan Handphone. Setiap petugas patroli dialogis wajib melaporkan keberadaannya kepada pimpinan agar pimpinan dapat mengontrol pelaksanaan patroli dialogis. Kemudian adanya blangko kontrol patroli dialogis dan laporan pelaksanaan tugas sebagai media pengendalian pimpinan terhadap petugas

- c. Faktor yang mempengaruhi kegiatan patroli dialogis satuan sabhara polres kudus dalam mencegah tindak pidana pencurian dengan pemberatan
1. Faktor pendukung
 - a. Mesin

Patroli yang dilaksanakan menggunakan kendaraan bermotor roda empat yang berjumlah 2 unit, terdiri dari 1 unit Mitsubishi Lancer dan 1 unit Ford Ranger. Untuk roda dua menggunakan 20 unit kendaraan yang terdiri dari 15 unit Kawasaki KLX 125 dan 5 unit Suzuki Thunder 125. Kendaraan ini sangat mendukung bagi pelaksanaan kegiatan patroli dialogis yang dilaksanakan satuan sabhara polres kudus.
 - b. Pasar

Masyarakat Kudus sebagai sasaran patroli dialogis mendukung kegiatan patroli yang dilakukan karena hingga saat ini masyarakat merasa kehadiran anggota Polri di wilayah mereka masih kurang. Masyarakat ingin agar kegiatan patroli dapat ditingkatkan sehingga masyarakat merasa aman dan tindak pidana yang terjadi di wilayah kudus dapat berkurang
 2. Faktor Penghambat
 - a. Manusia

Jumlah anggota satuan sabhara polres kudus adalah 104 orang, sedangkan DSP ideal adalah 125 orang. Hal ini menyebabkan terjadinya duplikasi kerja maupun jabatan, yang berakibat pelaksanaan kerja yang tidak maksimal.
 - b. Material

Keterbatasan peralatan pendukung kegiatan patroli dialogis satuan sabhara polres kudus adalah pada alat komunikasi (handy talkie) hanya terdapat 5 (lima) buah dan dukungan BBM operasional kendaraan roda dua hanya 60 liter selama satu bulan dan dibagi untuk 20 unit kendaraan roda dua yang ada, dan untuk kendaraan roda empat mendapatkan sebanyak 120 liter bagi 2 unit kendaraan roda empat
 - c. Uang

Anggaran yang diterima satuan Sabhara Polres Kudus untuk pelaksanaan patroli pada tahun 2017 berjumlah 346.978.000, anggaran tersebut hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan anggota pelaksana utama patroli yang tergabung dalam unit patroli. Untuk peleton Dalmas dan Raimas menggunakan anggaran yang sudah ditetapkan untuk pelaksanaan tugas dalam menghadapi kerusuhan atau demonstrasi.
 - d. Metode

Pelaksanaan patroli oleh satuan sabhara polres Kudus kurang koordinasi dengan polsek jajaran. Kurangnya koordinasi menyebabkan pelaksanaan patroli oleh satuan sabhara polres kudus hanya terfokus pada tempat dengan intensitas transaksi tinggi dan curat di jalan raya, seolah melepas tanggung jawab patroli di wilayah lainnya pada jajaran polsek di wilayah kudus

5.2 Saran

Dari penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan patroli dialogis sabhara polres kudus dalam mencegah tindak pidana pencurian dengan pemberatan belum optimal. Untuk itu, terdapat beberapa saran bagi polri, pemerintah maupun masyarakat yaitu sebagai berikut :

- A. Untuk mengoptimalkan patroli dialogis sabhara polres kudus dalam mencegah pencurian dengan pemberatan sehingga masyarakat akan merasa aman dari ancaman tindak pidana pencurian dengan pemberatan perlunya pendekatan kepada masyarakat dengan meningkatkan rute patroli dialogis hingga ke wilayah pinggiran Kabupaten Kudus, pihak kepolisian melibatkan masyarakat dalam menjaga keamanan lingkungan. Seperti contoh melaksanakan patroli dialogis ke Pos Kaming dan melakukan tukar pikiran dengan warga. Hal tersebut perlu dilakukan agar masyarakat termotivasi dan bersedia membantu polisi menciptakan dan mewujudkan situasi kamtibmas di wilayahnya dengan bersama sama menanggulangi kejahatan dan melakukan upaya pencegahan kejahatan dengan mengoptimalkan kembali pos-pos ronda ataupun bentuk sispamswakarsa.
- B. Agar kasat Sabhara lebih menekankan kepada personel patroli mengenai kegiatan patroli yang berkualitas melalui penekanan dalam kegiatan patroli dialogis agar dilaksanakan secara profesional berdasarkan anatomi tindak pidana pencurian dengan pemberatan yang ada. Dalam hal penekanan pelaksanaan kegiatan patroli dialogis, personel yang melaksanakan kegiatan patroli dialogis membuat tabel / papan mengenai situasi kamtibmas berdasarkan informasi yang didapatkan dari masyarakat kemudian disampaikan kepada seluruh jajaran polsek dan polres. Untuk mempermudah pengawasan agar pimpinan lebih meningkatkan pengawasan dan pengendalian terhadap pelaksanaan patroli dengan pemasangan GPS pada seluruh kendaraan yang digunakan untuk kegiatan patroli dialogis sebagai upaya pengawasan kegiatan personel agar dapat dipantau melalui monitor di kantor dan Pemasangan alat absensi sidik jari yang terpantau dari polres pada pos – pos tertentu yang dijadikan tempat singgah sepanjang rute patroli, anggota diharuskan absen kehadiran. Selanjutnya agar kasat sabhara memberdayakan patroli dialogis polsek secara maksimal dan berkoordinasi dengan unit patroli sabhara polres kudus untuk melaksanakan patroli gabungan serta membuat titik singgung untuk bertemunya patroli polres dengan patroli polsek.
- C. Yang menjadi faktor pendukung dalam mempengaruhi optimalisasi pelaksanaan Patroli dialogis Satuan Sabhara Polres Kudus dalam mencegah pencurian dengan Pemberatan perlu ditingkatkan seperti kabag sumda melakukan pengajuan penambahan personel terhadap unit patroli sabhara sekaligus mengajukan kepada pusdik sabhara untuk mengikut sertakan personel dalam pendidikan kejuruan yang menunjang dalam pelaksanaan kegiatan patroli. penyusunan dukungan anggaran agar dapat bertambah dalam pengajuan rencana yang akan datang. Dengan demikian, dapat meningkatkan motivasi anggota. Sementara itu, faktor penghambat seperti kurangnya alat komunikasi HT agar dapat diusulkan dalam pengusulan belanja barang di tahun yang akan datang. Untuk mengoptimalkan pelaksanaan agar polres kudus dengan instansi pemerintah melakukan kerjasama dan turut berpartisipasi aktif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat.

REFERENSI

- Akademi Kepolisian. 2013. Hanjar FT Sabhara. Semarang: Lembaga Pendidikan Polri.
- Damayanti. Riskina. 2014. *Optimalisasi Kegiatan Patroli Satuan Sabhara Melalui Pengawasan Dan Pengendalian Command Center Di Polres Metro Jakarta Utara*. Skripsi. Semarang: Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian-PTIK
- Fathoni, Abdurrahmmmat. 2011. *Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kartono. Kartini. 2014. *Patologi Sosial*, . Jakarta : PT Rajagrafindo Persada
- Karyoto. 2015. *Dasar Dasar Manajemen Teori, Definisi dan Konsep*. Yogyakarta : CV Andi Offset
- Moeloeng. Lexi J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet.31,Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Direktur Sabhara Baharkam Polri Nomor 1 Tahun 2011, Tentang Pedoman Pelaksanaan Pelayanan Publik Melalui Kegiatan Turjawali Sabhara
- Peraturan Kabaharkam Polri no 4 tahun 2011, tentang Patroli
- Peraturan Kapolri Nomor 23 Tahun 2010 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pada Tingkat Polres dan Polsek
- promoter.polri.go.id. 2016. Program Prioritas Kapolri dalam(<https://promoter.polri.go.id/landing/>) : 9 maret 2017
- Rahim. Nur. 2013. *Optimalisasi Kinerja Unit Patroli Satuan Sabhara Dalam Mencegah Kasus Pencurian Kendaraan Bermotor Di Polres Malang Kota*. Skripsi. Semarang: Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian-PTIK
- Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia.
- Soesilo. R. 1993. *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP)*. Bogor : Politea 1980
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Cet.10*, Bandung : Alfabeta.
- Susanto. I. S. 2011. *Kriminologi*. Yogyakarta : Genta Publishing
- Terry. George R. *Prinsip Prinsip Manajemen*, Cet.10, Jakarta : PT Bumi Aksara
- Wordpress.com. 2014. *Strategi pencegahan dalam rangka harkamtibmas* dalam(<https://polmas.wordpress.com/2014/10/17/strategi-pencegahan-kejahatan-dalam-rangka-harkamtibmas>) : 17 januari 2017
- <http://priyantoptik65.blogspot.co.id>. 2015. *Routine Activities Theory (Teori Kegiatan Rutin)* dalam (<http://priyantoptik65.blogspot.co.id/2015/04/routine-activities-theory-teori.html>) : 14 maret 2017

